

**PERAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MORAL SISWA
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam
Negeri Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Bidang
Pendidikan Agama Islam (S.Pd.)**



OLEH:

WINDA ARISKA
NIM. 1611210096

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2021/1442 H**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu. Telp (0736) 51276-5117-51172-538789

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Winda Ariska

NIM : 1611210096

Kepada,

Yth. Dekan Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamualaikum Wr. Wb. Setelah Membaca dan Memberikan arahan serta perbaikan
seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi ini:

Nama : Winda Ariska

NIM : 1611210096

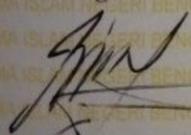
Judul : **Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral
Siswa Perspektif Pendidikan Islam**

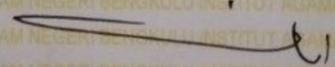
Telah memenuhi syarat untuk diujikan pada sidang munaqasyah skripsi guna
memperoleh gelar sarjana dalam bidang ilmu tarbiyah. Demikian atas perhatiannya
diucapkan terimakasih. Wassalamualaikum Wr. Wb.

Bengkulu, Februari 2021

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. Hery Noer Alv, M.A
NIP. 195905201989031004


Hamdan, M.Pd.I
NIDN. 2012048802



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Jln. Raden Fatah PagarDewaTelp. (0736) 51276, Fax (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Siswa Perspektif Pendidikan Islam** yang disusun oleh Winda Ariska, NIM. 1611210096 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Jum'at, tanggal 28 Januari 2021, dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Tarbiyah Pendidikan Agama Islam.

Ketua

(Dr. Mus Mulyadi, S.Ag, M.Pd)

NIP. 197005142000031004

.....

Sekretaris

(Khosy'in, M.Pd, Si)

NIP. 198807102019031004

.....

Penguji I

(Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd.I)

NIP. 198107202007101003

.....

Penguji II

(Azizah Aryati, M.Ag)

NIP.197212122005012007

.....

Bengkulu, Februari 2021

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Tadris


Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd

NIP. 196903081996031005

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmannirrahim, dengan segala kerendahan hati saya persembahkan skripsi ini kepada:

- 1. Rasa syukur kepada **ALLAH SWT**, atas segala rahmat, nikmat, dan barokahnya dalam menjalankan kehidupan ini.*
- 2. Ayahanda (Nepri Hanani) Ibunda (Martin) tercinta yang telah mendidik, membesarkan, menguatkan serta selalu mendoakan dalam setiap langkah dalam kehidupanku.*
- 3. Adikku tercinta Erick Fauzan dan Alghany Fergiano*
- 4. Sahabat-sahabatku Ita Purnama Sari, Yasinta Aprilia Sembiring, S.Pd, Nurhaiyah Sormin, S.Pd, Widya Purnama S.Pd, S.Pd, Jefvi Juli Yarsih S.Pd, Mareta Intan Saputri S.Pd, Aset Kondriono, Yuliza Andika Zukma yang selalu mendukungku, membantu, memotivasiku. Rekan-rekan seperjuangan PAI lokal C angkatan 2016 yang selalu memberikan dukungan untukku.*
- 5. Siti Munawaroh S.E, Sela Marlianti S.E, Istiqomah, Putri Tanjung, Kurnia Nurhanah S.Pd "Teman Ngopi" Terima kasih atas motivasi dan dukungannya.*
- 6. Agama, bangsa serta almamaterku.*

MOTTO

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا ۗ
إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Winda Ariska
NIM : 1611210096
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai
Moral Siswa Perspektif Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Siswa Perspektif Pendidikan Islam” adalah asli karya atau penelitian saya sendiri dan bukan karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Februari 2021

Penulis



Winda Ariska
1611210096

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya dan Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw, karena perjuangan beliau kita dapat beranjak dari zaman jahiliyah ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan saat ini.

Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Siswa Perspektif Pendidikan Islam ”**. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Tadris pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis mendapatkan masukan dan saran dari berbagai pihak untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis menyatakan rasa terima kasih kepada Bapak/Ibu:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M,M.Ag.,M.H selaku rektor IAIN Bengkulu yang telah mengadakan fasilitas guna kelancaran mahasiswa dalam menuntut ilmu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag,M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris yang telah banyak memberi bantuan didalam perkuliahan dan arah dalam penyusunan dalam skripsi ini.
3. Nurlaili. M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.

4. Adi Saputra, M.Pd selaku ketua Prodi PAI yang telah mengarahkan dan memberikan saran dalam proses penulisan skripsi ini.
5. Dr. H. Hery Noer Aly, MA selaku pembimbing 1 yang selalu memberi masukan, kritikan, serta motivasi dalam penulisan skripsi ini.
6. Hamdan M.Pd.I selaku pembimbing 2 yang selalu memberi masukan, kritikan, serta motivasi dalam penulisan skripsi ini.
7. Seluruh dosen dan staf yang khususnya mengajar di Fakultas Tarbiyah dan Tadris yang telah mendidik, memberikan nasehat dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat.
8. Bapak kepala perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Bengkulu beserta staf yang telah memberikan keleluasaan bagi penulis dalam mencari konsep-konsep teoritis.

Serta ucapan terimakasih untuk semua pihak yang tidak dapat penulis cantumkan namanya satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan di masa yang akan datang sangat penulis perlukan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Februari 2021

Penulis

Winda Ariska
NIM. 1611210096

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| NOTA PEMIMBING..... | ii |
| PENGESAHAN..... | iii |
| PERSEMBAHAN..... | iv |
| MOTTO | v |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| ABSTRACT..... | x |
| ABSTRAK | xi |
| DAFTAR GAMBAR..... | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |
| BAB I: PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 6 |
| C. Batasan Masalah..... | 6 |
| D. Rumusan Masalah | 6 |
| E. Tujuan Penelitian..... | 7 |
| F. Manfaat Penelitian..... | 7 |
| BAB II: KAJIAN TEORI | |
| A. Kajian Teori..... | 8 |
| 1. Pengertian Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam | 8 |
| 2. Peran Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam | 19 |
| 3. Kedudukan Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam..... | 25 |
| 4. Hak dan Kewajiban Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam | 27 |
| 5. Nilai-Nilai Moral | 30 |
| B. Kajian Penelitian Terdahulu..... | 53 |
| C. Kerangka Berpikir | 55 |

BAB III: METODE PENELITIAN

| | |
|---------------------------------|----|
| A. Jenis Penelitian..... | 57 |
| B. Data dan Sumber Data..... | 58 |
| C. Teknik Pengumpulan Data..... | 59 |
| D. Teknik Keabsahan Data | 60 |
| E. Teknik Analisis Data..... | 60 |

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|---------------------------|----|
| A. Hasil Penelitian | 62 |
| B. Pembahasan..... | 69 |

BAB V : PENUTUP

| | |
|----------------------|----|
| A. Kesimpulan | 76 |
| B. Saran-Saran | 76 |

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRACT

WindaAriska 1611210096, 2021, "**The Role of Teachers in Islamic Education Perspective as The Planting of Students' Moral Values**". Thesis : Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Tadris, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Mentor: 1. Dr. H. HeryNoerAly, MA 2. Hamdan M. Pd. I

Keywords: Teacher roles, Islamic Education, Planting Moral Values

The acceleration of the globalization of the world has affected the joints of life and even eroded the moral values of students, thus making students lose their identity, as well as being alienated from themselves, and the environment they embrace. In the present condition there are external factors realized in the changing reality of culture due to the large number of western cultures that come in that will make it difficult to maintain polite ness anywhere and anytime. As for the internal factors that affect the moral loss of Indonesian students in themselves, families, neighborhoods, hangouts, school environments, or mass media.

This research aims to: (1) Describe and analyze the role of a teacher. (2) Describe and analyze moral values.. (3) Describe and analyze the role of teachers in shaping students' moral values.

This research uses a type of *library research* because the data used in the research comes from literature materials namely books, books, journals, scientific articles, previous research results, and other sources of writing that support this research. Primary data sources use books that contain the role of teachers, Islamic education, moral values, while secondary data sources use books, thesis and journals. Data collection techniques using documentation methods. Data validity techniques use data tringulation. Data analysis techniques using source triangulation.

The results show that: 1) The role of teachers in Islamic education is very important. The teacher is the person responsible for the development of the student by having to work out all the potential that is in him. Teachers have several roles in handling students, namely; correctors, inspirationors, informors, organizers, motivators, initiators, facilitators, mentors, demonstrators, class managers, mediators, supervisors and evaluators. 2) Moral value is a true or incorrect benchmark of an act, behavior and attitude of a person towards his or her neighbor or towards his environment. 3) If a teacher realizes and is able to perform his entire role to students, then there will be no constraints/ difficulties in instilling moral values in students.

ABSTRAK

Winda Ariska 1611210096, 2021, “**Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Siswa Perspektif Pendidikan Islam**”. Skripsi : Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
Pembimbing: 1. Dr. H. Hery Noer Aly, MA 2. Hamdan, M. Pd. I

Kata Kunci: Peran guru, Pendidikan Islam, Penanaman Nilai-Nilai Moral

Percepatan arus globalisasi dunia telah mempengaruhi sendi kehidupan bahkan telah mengikis nilai-nilai moral siswa, sehingga membuat siswa kehilangan identitas, serta terasing dari diri, dan lingkungan yang dianutnya. Dalam kondisi sekarang ada faktor eksternal yang terealisasi secara realita kebudayaan yang terus berubah-ubah karena banyaknya budaya barat yang masuk yang akan mempersulit mempertahankan sopan santun dimanapun dan kapanpun. Sedangkan untuk faktor internal yang mempengaruhi hilangnya moral siswa Indonesia itu pada diri siswa itu sendiri, keluarga, lingkungan, tempat nongkrong, lingkungan sekolah, ataupun media massa.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan dan menganalisis peran seorang guru. (2) Mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai moral. (3) Mendeskripsikan dan menganalisis peran guru dalam membentuk nilai-nilai moral siswa.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) karena data yang digunakan dalam penelitian berasal dari bahan-bahan kepustakaan yaitu buku-buku, kitab-kitab, jurnal, artikel ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan sumber-sumber tulisan lain yang mendukung penelitian ini. Sumber data primer menggunakan buku-buku yang memuat pemikiran peran guru, pendidikan Islam, nilai-nilai moral, sedangkan sumber data sekunder menggunakan buku-buku, skripsi dan jurnal. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi data. Teknik analisis data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Peran guru dalam pendidikan Islam sangatlah penting. Guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan harus mengupayakan seluruh potensi yang ada di dalam dirinya. Guru memiliki beberapa peran dalam menangani siswa yakni; korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor dan evaluator. 2) Nilai moral adalah sebuah tolak ukur benar atau tidak benarnya suatu perbuatan, tingkah laku dan sikap seseorang terhadap sesamanya maupun terhadap lingkungannya. 3) Jika seorang guru menyadari dan mampu menjalankan secara keseluruhan perannya kepada siswa, maka tidak akan ditemui kendala/kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai moral pada siswa.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 55

DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Pemimbing
2. SK Konprehensif
3. Nilai Ujian Komprehensif
4. Surat keterangan kendali judul
5. Daftar Hadir Ujian Seminar Proposal Skripsi
6. Lembaran Pengesahan penyeminar
7. Surat keterangan pergantian judul
8. Kartu Bimbingan Skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Bab II, Pasal 3 tentang fungsi pendidikan nasional yang dijelaskan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengembangan kemampuan serta pembentukan watak, dan peradaban bangsa yang bermartabat di tengah-tengah masyarakat dunia. Sementara pada pasal 4, menjelaskan tentang tujuan pendidikan, yang mana pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul karimah, sehat, berilmu, dan bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.¹

Pendidikan memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan. Sebuah negara akan tumbuh pesat dan maju dalam segenap bidang kehidupan jika ditopang oleh pendidikan yang berkualitas. Sebaliknya, kondisi pendidikan yang kacau dan amburadul akan berimplikasi pada kondisi negara yang juga karut-marut. Menurut Christopher J. Lucas, pendidikan menyimpan suatu kekuatan yang luar biasa untuk menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup. Oleh karena itu, pendidikan harus dapat memberikan informasi yang paling berharga mengenai pegangan hidup dan masa depan di dunia, serta

¹Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 198.

membantu anak didik dalam mempersiapkan kebutuhan yang esensial untuk menghadapi perubahan.²

Tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan moral peserta didik. Oleh karena itu, guru harus mencontohkan sikap, perbuatan, dan ucapan yang baik kepada peserta didik, sehingga mereka meneladaninya. Metode mengajar hendaknya mendorong peserta didik memperluas pengetahuan, berpikir reflektif, memberikan keterampilan berpikir logis, meningkatkan minat terhadap isi mata pelajaran, dan menerima nilai-nilai peradaban manusia.³

Membahas mengenai pendidikan, sekolah merupakan suatu satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal. Dalam pendidikan sekolah, guru merupakan faktor penting karena gurulah yang akan menghantarkan anak didik pada tujuan yang telah ditentukan. Guru mengemban tugas yang berat untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani, juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta terhadap tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan dan membangun dirinya sendiri

²As Aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 22.

³Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan & Sumber Belajar Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 22.

serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.⁴ Guru tidak hanya memiliki tugas mencerdaskan kehidupan bangsa tetapi seorang guru harus mampu menciptakan siswa yang berkarakter, guru harus menanamkan moral serta etika yang kuat terhadap siswanya.

Guru yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Guru dianggap mampu memahami, mendalami, melaksanakan pencapaian tujuan pendidikan. Dalam paradigma masyarakat Jawa guru mempunyai makna “*digugu dan ditiru*” digugu dengan maksud dipercaya karena dianggap yang berilmu sedangkan ditiru yaitu mengikuti segala tingkah lakunya karena dianggap benar dan menjadi suri tauladan bagi semua muuridnya. Oleh karena itu, guru memegang tanggung jawab penting dalam membina siswa-siswinya.⁵

Menurut Roestiyah N.K. mengatakan bahwa, seorang pendidik profesional adalah seorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya, menjadi anggota organisasi profesional pendidikan memegang teguh kode etik profesinya, ikut serta di dalam mengomunikasikan usaha pengembangan profesi bekerja sama dengan profesi yang lain.⁶

Pekerjaan guru dapat dipandang suatu profesi yang secara keseluruhan harus memiliki kepribadian yang baik dan mental yang tangguh, karena mereka dapat menjadi contoh bagi siswanya dan masyarakat sekitarnya. Menurut

⁴Adi Suprayitno, *Pedoman Penyusunan Dan Penulisan Jurnal Ilmiah Bagi Guru*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h.2.

⁵Dani Hasanah, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religiusitas Pada Siswa Muslim Di SMK Negeri 3 Salatiga*, (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah Dan Tadris, IAIN Salatiga, 2019), h. 2.

⁶Roestiyah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 2001), h. 175.

Zakiah Drajat mengemukakan tentang kepribadian guru sebagai berikut “setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan di contoh dan diteladani oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak.⁷

Guru harus menjadi teladan bagi para siswanya, baik secara moral maupun intelektual. Tidak ada satu unsur pun yang lebih penting dalam sistem sekolah selain guru. Guru harus unggul dalam pengetahuan dan memahami kebutuhan serta kemampuan para siswa. Tugas guru ialah melakukan bimbingan agar peserta didik memahami bakat mereka masing-masing, sehingga proses pembelajaran berjalan penuh makna. Karena itu, guru harus menguasai ilmu pedagogis dan berkepribadian.

Percepatan arus globalisasi dunia telah mempengaruhi sendi kehidupan bahkan telah mengikis nilai-nilai moral siswa, sehingga membuat siswa kehilangan identitas, serta terasing dari diri, dan lingkungan yang dianutnya. Menurut Joko Widodo, Presiden RI menyampaikan bahwa paling penting adalah menumbuhkan nilai kesatuan, tata krama, karena dalam sekian tahun kita kehilangan nilai-nilai itu. Karena nilai-nilai Indonesia adalah keramahan bukan nilai-nilai yang saling melotot dan mencemooh. Dengan adanya perkembangan zaman saat ini banyak siswa yang kurang bahkan tidak sopan terhadap teman sebaya, orang yang lebih tua dan dihormati.

Dalam kondisi sekarang ada faktor eksternal yang terealisasikan secara realita kebudayaan yang terus berubah-ubah karena banyaknya budaya barat yang masuk yang akan mempersulit mempertahankan sopan satun dimanapun

⁷Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 10.

dan kapanpun. Sedangkan untuk faktor internal yang mempengaruhi hilangnya moral siswa Indonesia itu pada diri siswa itu sendiri, keluarga, lingkungan, tempat nongkrong, lingkungan sekolah, ataupun media massa.⁸

Disini pendidikan dihadapkan dengan masalah mendasar. Disatu sisi pendidikan dituntut untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat agar menjadi wahana siswa untuk mengembangkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Magnis Suseno yang dikutip Hendrowibowo, moral adalah sikap hati yang terungkap dalam sikap lahiriah. Seseorang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan tanggung jawabnya sebagai manusia. Jadi, moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia dilihat dari kebaikan manusia.⁹

Jadi penanaman nilai-nilai moral adalah bertujuan menanamkan nilai-nilaimoral yang mulai luntur di lingkungan anak-anak akibat pengaruh buruk yangmereka dapatkan sehingga diharapkan anak-anak di masa yang akan datangmempunyai moral yang baik, karena kalau dibiarkan semenjak kecil maka akanmungkin menghancurkan generasi-generasi muda pada masa yang akan datang.¹⁰

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang mendalam yang dituangkan dalam bentuk skripsi

⁸Widi Agustian, *Hilangnya Sopan Santun Siswa*, Okezone. Diakses pada tanggal 20 Juni 2020.

⁹Mohammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral* (Jogjakarta: Arruz Media, 2012) h. 182.

¹⁰Ruslan dkk, "Penanaman Nilai-nilai Moral pada Siswa," h. 69

dengan judul: **“Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Siswa Perspektif Pendidikan Islam”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Siswa kehilangan identitas.
2. Siswa yang kurang bahkan tidak sopan terhadap teman sebaya, orang yang lebih tua dan dihormati.
3. Siswa terpengaruh budaya barat.
4. Hilangnya moral siswa Indonesia itu pada diri siswa itu sendiri, keluarga, lingkungan, tempat nongkrong, lingkungan sekolah, ataupun media massa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan keterbatasan yang dimiliki penulis, maka penulis membatasi masalah yang akan dibahas hanya pada peran guru yang meliputi; korektor, inspirator, infromator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor dan evaluator. Dan nilai-nilai moral yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah; religius, demokrasi, tanggungjawab dan kemandirian.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moral siswa perspektif pendidikan Islam?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut: Untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moral siswa perspektif pendidikan Islam.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan masalah, maka didapatkan manfaat penelitian sebagai berikut

1. Secara teoritis, penerapan ini berguna untuk mengembangkan keterampilan guru dalam menanamkan nilai-nilai moral seperti religius, demokrasi, tanggung jawab, kemandirian pada siswa guru mampu menerapkan cara-cara mendidik peserta didik agar tertanam kebiasaan yang baik dan berakhlak agar peserta didik memiliki moralitas yang baik.
2. Secara praktis, penerapan nilai-nilai moral berguna untuk mencetak generasi muda milenial yang berkarakter dan berakhlak yang baik. Menjunjung tinggi nilai moral religius, demokrasi, tanggung jawab, kemandirian atas segala tindakan yang dilakukan.
3. Bagi lembaga, pengembangan ini berguna sebagai penunjang proses pembelajaran dan sebagai alat untuk memotivasi siswa untuk mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru.
4. Bagi peneliti, Memperoleh pengetahuan baru mengenai penerapan pendidikan nilai-nilai pendidikan dan dapat langsung mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam bidang pendidikan sebagai seorang pendidik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Peranan (role) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal itu berarti dia menjalankan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Setiap orang yang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diberikan masyarakat kepadanya.

Menurut Suhardono, bahwa peran menurut ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu. Dengan menduduki jabatan tertentu, seorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang di dudukinya tersebut. Artinya bahwa lebih memperlihatkan konotasi aktif dinamis dan fenomena peran. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian tidak terpisah dari status yang disandangnya. Setiap status sosial terkait dengan satu atau lebih status sosial.

Dari pengertian tersebut, dapat kita simpulkan bahwa peran adalah suatu perilaku atau tindakan yang diharapkan oleh sekelompok orang atau lingkungan untuk dilakukan oleh seseorang individu, kelompok, organisasi, badan atau lembaga yang karena status atau kedudukan yang di miliki akan memberikan pengaruh pada sekelompok orang atau lingkungan tersebut.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 27 ayat 3 ada tiga peranan guru yaitu: 1) sebagai pengajar, 2) sebagai pembimbing, dan 3) sebagai administrator kelas. Sebagai pengajar guru mempunyai tugas menyelenggarakan proses belajar mengajar, tugas yang mengisi porsi terbesar dari profesi keguruan ini pada garis besarnya meliputi empat pokok, yaitu: a) menguasai bahan pengajaran, b) merencanakan program belajar mengajar, c) melaksanakan, memimpin, dan mengelola proses belajar mengajar, dan d) menilai kegiatan belajar mengajar.¹¹

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, guru bermakna sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu.

¹¹Aprilia Fauziyah, *Peran Guru IPS Dalam Meningkatkan Moral Siswa Kelas VII Di MTS Negeri Turen Malang*, Skripsi, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), h. 21-22.

Di masa depan, peran guru akan menjadi makin sangat strategis, meski tidak selalu dapat ditafsirkan paling dominan dalam kerangka pembelajaran. Guru tidak lagi hanya sebatas bisa bekerja secara manual, melainkan sudah harus makin akrab dengan instrumen teknologi informasi dan komunikasi, komputer, internet, dan sebagainya. Hal ini berimplikasi pada perubahan sikap dan perilaku mereka dalam menatalaksanakan tugas-tugasnya.¹²

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti diuraikan di bawah ini:

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, guru bermakna sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu.

Di masa depan, peran guru akan menjadi makin sangat strategis, meski tidak selalu dapat ditafsirkan paling dominan dalam kerangka pembelajaran. Guru tidak lagi hanya sebatas bisa bekerja secara manual, melainkan sudah harus makin akrab dengan instrumen teknologi informasi dan komunikasi, komputer, internet, dan sebagainya. Hal ini berimplikasi

¹²Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 47.

pada perubahan sikap dan perilaku mereka dalam menatalaksanakan tugas-tugasnya.¹³

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti diuraikan di bawah ini:

a. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai sosial-kultural masyarakat di mana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik.

Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang dilakukan guru terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun harus dilakukan. Sebab tidak jarang di luar sekolah anak didik justru lebih banyak melakukan pelanggaran

¹³Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 47.

terhadap norma-norma susila, moral, dan agama yang hidup di masyarakat.¹⁴

b. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. yang penting bukan teorinya, tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.

c. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.¹⁵

¹⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Renika Cipta, 2010), h. 43-44.

¹⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Renika Cipta, 2010), h. 44-45.

d. Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dalam belajar pada diri anak didik.

e. Motivator

Seorang guru seyogyanya memerankan diri sebagai motivator murid-muridnya, teman sejawatnya, serta lingkungannya. Kata motivasi berasal dari kata motif, yang artinya daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.¹⁶

f. Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi penceetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbarui sesuai kemajuan media

¹⁶Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 47.

komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.¹⁷

g. Fasilitator

Guru hendaknya membantu siswa dan mampu untuk mencari, mengolah dan memakai informasi. Memperbanyak mutu pemberian tugas, pekerjaan rumah, ujian, kuiz dan lain-lain yang mampu “memaksa” secara tidak sadar, membiasakan siswa untuk mencari dan membaca berbagai referensi, menggunakan perpustakaan, mengoptimalkan manfaat internet, menulis laporan dengan komputer dan mempresentasikannya.¹⁸

h. Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi,

¹⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Renika Cipta, 2010), h. 45-46.

¹⁸Basuki dan M. Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007), h. 107.

bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

i. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki inteligensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik. Tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.¹⁹

j. Pengelola kelas

Guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal.

¹⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Renika Cipta, 2010), h. 46-47.

k. Mediator

Gurupun menjadi perantara dalam hubungan antar manusia. Untuk itu guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu mendorong berlangsungnya tingkah-laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa.²⁰

l. Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik. Untuk itu kelebihan yang dimiliki supervisor bukan hanya karena posisi atau kedudukan yang ditempatinya, akan tetapi juga karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, atau karena memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol dari pada orang-orang yang disupervisinya.²¹

²⁰Basuki dan M. Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007), h. 107.

²¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Renika Cipta, 2010), h. 47-48.

m. Evaluator

Guru menjalankan fungsi sebagai evaluator, yaitu melakukan evaluasi/ penilaian terhadap aktivitas yang telah dikerjakan dalam sistem sekolah. Peran ini penting, karena guru sebagai pelaku utama dalam menentukan pilihan-pilihan serta kebijakan yang relevan demi kebaikan sistem yang ada di sekolah, baik menyangkut kurikulum, pengajaran, sarana-prasarana, regulasi, sasaran dan tujuan, hingga masukan dari masyarakat luas.²²

Dalam Islam, orang yang beriman dan berilmu pengetahuan (guru) sangat luhur kedudukannya di sisi Allah SWT dari pada yang lainnya.

Sebagaimana tertera dalam firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Q.S Al-Mujadilah 11)

Mengingat bahwa guru memiliki beberapa fungsi mulia, diantaranya sebagai pemelihara diri, pengemban serta pemelihara fitrah manusia dan

²²Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 46.

sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu peran pendidik sangat penting dalam proses pendidikan, karena dia yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Maka itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik yang mempunyai tugas yang sangat mulia.

Peran guru dalam pendidikan Islam dalam pandangan Islam, guru yaitu subjek yang melaksanakan pendidikan Islam, dan guru ini juga mempunyai peran penting terhadap berlangsungnya pendidikan. Oleh karena itu, baik buruknya guru berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan Islam dikemudian hari. Guru juga merupakan sebuah public figure yang akan dijadikan panutan pelajarannya maka guru harus memiliki akhlak yang luhur. Penanaman dan pembimbingan siswa dari guru yang berakhlak luhur sangat menentukan terbentuknya perilaku sebagai pencerminan dari akhlak al-karimah.

Muslim meriwayatkan dari Jarir bin Abdullah dari Rasulullah Saw bahwa beliau bersabda:²³

Artinya: "Dalam Islam itu, barangsiapa yang memberikan teladan suatu kebaikan maka ia akan memperoleh pahala ditambah pahala seperti yang didapat oleh mereka yang meneladaninya sesudahnya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dalam Islam itu, barangsiapa yang memberikan teladan suatu keburukan maka dia akan memperoleh dosa ditambah dosa seperti yang didapat oleh mereka yang meneladaninya sesudahnya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun".

²³Aprilia Fauziyah, *Peran Guru IPS Dalam Meningkatkan Moral Siswa Kelas VII Di MTS Negeri Turen Malang*, Skripsi, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), h. 21.

Dari uraian di atas mengenai peran guru pada dasarnya proses pendidikan pada intinya merupakan interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikannya yang telah ditetapkan. Agar proses pendidikan yang intinya merupakan interaksi antara guru dan siswa itu dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang ditetapkan, seorang guru harus mengetahui dan menjalankan perannya sebagai seorang guru sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Jika guru mampu menjalankan peran-perannya terhadap siswa maka tidak akan ditemui kesulitan dalam proses pembelajaran dan pembentukan nilai-nilai moral pada siswa.

2. Peran Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam

Secara etimologis guru sering disebut pendidik. Kata guru merupakan padanan dari kata *teacher* (Bahasa Inggris). Kata *teacher* bermakna sebagai “*the person who teach, especially in school*” atau guru adalah seseorang yang mengajar, khususnya di sekolah/ madrasah. Kata *teacher* berasal dari kata kerja *to teach* atau *teaching* yang berarti mengajar. Jadi arti dari kata *teacher* adalah guru, pengajar. Dalam bahasa Arab ada beberapa kata yang menunjukkan profesi ini seperti *mudarris*, *mu'allim*, *murrabbi* dan *mu'addib* yang meski memiliki makna yang sama, namun masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda.

Pengertian *murrabbi* mengisyaratkan bahwa guru adalah orang yang memiliki sifat *rabbani*, artinya orang yang bijaksana, bertanggung jawab berkasih sayang terhadap siswa dan mempunyai pengetahuan tentang *Rabb*. Dalam pengertian *Mu'allim* mengandung arti bahwa guru adalah orang

berilmu yang tidak hanya menguasai ilmu secara teoritik tetapi mempunyai komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Sedang dalam konsep *ta'dib* terkandung pengertian integrasi antara ilmu dan amal sekaligus.²⁴

Guru dalam kependidikan Islam biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'alim*, *murabby*, *mursyid*, *mudarris* dan *mu'addib*. Kata *ustadz* mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugas, kata *mu'alim* mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan dimensi teoritis di praktisnya dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkannya, kata *murobbi* mengandung makna bahwa seorang guru dituntut harus bisa mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya, kata *mursyid* mengandung makna bahwa guru harus berusaha menularkan pengahayatan akhlak/kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadah, etos kerja, belajar maupun dedikasinya yang mengharapkan ridha Allah SWT semata, kata *mudarris* mengandung makna bahwa guru harus berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan, kata *mu'addib* mengandung makna

²⁴Shilphy Afiattresna Octavia, *Sikap dan Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2019), h. 3.

bahwa guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.²⁵

Kata *mu'alim*, *murabbi* dan *mu'addib* cenderung menunjuk pada arti mengasuh, merawat, dan membersarkan seperti pada Q.S. Al- Isra: 23-224

Sedangkan untuk kata *mu'allim* merujuk pada kata yang berarti mengajarkan yang mengacu pada Q.S. Al- Baqarah: 31-33.

Pengertian istilah-istilah guru dalam konteks bahasa Arab tadi, secara etimologis berimplikasi pada tugas seorang guru sebagai seorang tenaga pendidik, penyampai ilmu, pelatih, pembimbing dan pendorong siswa untuk menguasai ilmu pengetahuan. Dalam kehidupan masyarakat Sunda, kerap dikenal ada peribahasan guru itu adalah wajib *digugu* dan *ditiru*. *Digugu* artinya di dengar, diikuti, dan ditaati. Sedangkan makna *ditiru* adalah dicontoh. Dengan penjelasan seperti ini, maka posisi guru itu mengandung makna sosial yang sangat tinggi. Tidak mengherankan bila kemudian di dalam kehidupan masyarakat Jawa pun ada penjelasan mengenai *guru ratu wong atua karo*. Artinya kepada guru, pemimpin, dan terutama orang tua harus dihormati untuk menuju jalan bahagia dan selamat dunia akhirat.

Secara termonologis pengertian guru dalam makna yang luas adalah semua tenaga kependidikan yang menyelenggarakan tugas-tugas pembelajaran di kelas untuk beberapa mata pelajaran, termasuk praktik atau

²⁵Shilphy Afiattresna Octavia, *Sikap dan Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2019), h. 3-4.

seni vokasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyebutkan bahwa yang dimaksud guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.²⁶

Guru dapat dimaknai dari dua sisi, *Pertama*, guru sebagai individu/personel yang diberi tanggung jawab melaksanakan tugas sebagai guru dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Makna cerdas tidak hanya sebatas kecerdasan peserta didik secara ilmu pengetahuan yang mengisi struktur kognitifnya, akan tetapi guru juga bertanggung jawab untuk membangun seperangkat nilai dan norma yang akan tertanam menjadi karakter dan kepribadian peserta didik. Menurut Djamarah guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina peserta didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.

Kedua, guru dimaknai sebagai profesi diartikan dengan suatu pekerjaan mulia dalam membantu individu maupun kelompok mencapai kedewasaan secara fisik dan psikis. Guru sejati adalah mereka yang terpanggil hati nuraninya untuk ikut berperan dalam mencerdaskan kehidupan generasi bangsa. Mereka yang memandang peserta didik sebagai

²⁶Shilphy Afiattresna Octavia, *Sikap dan Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2019), h. 5-6.

anaknya sendiri, guru seperti itulah yang diharapkan mengabdikan dirinya di lembaga pendidikan pada semua jenjang.²⁷

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/ mushalah, di rumah, dan sebagainya. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.²⁸

Guru adalah sebagai pendidik, pembuka mata hati manusia dan merupakan penerangan di kala gelap serta penghibur di kala duka. Menghormati guru adalah merupakan sikap terima kasih dan perbuatan ini telah pula dilakukan oleh para ulama terdahulu kepada guru-guru mereka. Bagaimana sifat imam-imam mazhab terhadap guru-guru mereka adalah patut dicontohi. Misalnya bagaimana sikap Syafi'i terhadap Imam Malik dan terhadap guru-gurunya yang lain, dan juga Ahmad bin Hambal terhadap Syafi'i.

²⁷Rifma, *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru Dilengkapi Model Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 15-16.

²⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Renika Cipta, 2010), h. 31.

Salah satu contoh adalah Imam Syafi'i bagaimana model penghormatan terhadap guru dan bagaimana sopannya Syafi'i terhadap gurunya. Marilah kita melihat salah satu contohnya, beliau berkata:

“Saya tidak dapat membolak-balik lembaran kitab dengan suara keras di hadapan guru saya, supaya guru saya jangan sampai terganggu. Saya pun tidak bisa meminum air di hadapan guru saya, sebagai rasa hormat dan takzim kepadanya”.²⁹

3. Kedudukan Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam

Islam sangat menghargai dan memuliakan para pendidik atau guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan pendidik atau guru setingkat di bawah Nabi dan Rasul. Mengapa demikian? Karena pendidik atau guru sangat berkaitan dengan ilmu (pengetahuan) sedangkan Islam sangat menghargai pengetahuan. Ada penyebab khas mengapa orang Islam amat menghargai pendidik atau guru, yaitu pandangan bahwa ilmu (pengetahuan) semuanya bersumber pada Tuhan: (Q.S. Al-Baqarah : 32).

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya: Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Dalam konteks pendidikan Islam, guru juga memiliki arti dan peran sangat penting. Dia adalah bapak rohani (spiritual father) atau pemberian semangat bagi peserta didik. Dialah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan prilakunya yang buruk. Dia

²⁹Muhammad Abdurrahman, *Ahlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: Rajawali, 2016), h. 188.

juga memiliki tanggungjawab dan menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya pula Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik.

Ilmu datang dari Tuhan, guru pertama adalah Tuhan. Pandangan yang menembus langit ini telah melahirkan sikap pada orang Islam bahwa ilmu itu tidak terpisah dari Allah; ilmu tidak terpisah dari guru; maka kedudukan guru/pendidik amat tinggi dalam Islam. Jadi Islam sangat menghormati dan memuliakan kedudukan pendidik atau guru dikarenakan terkait dengan ilmu pengetahuan, juga adanya hadis Nabi yang menegaskan bahwasannya orang yang berilmu melebihi orang yang beribadah puasa dan sholat malam, tinta ulama lebih berharga daripada darah syuhada, dan lain sebagainya. Dalam hal ini ada dukungan wahyu baik Al-Qur'an dan Hadits Nabi.

Pandangan di atas selanjutnya menghasilkan bentuk hubungan yang khas antara guru dan murid dalam Islam yang pada hakikatnya adalah hubungan keagamaan, suatu hubungan yang mempunyai nilai kelangitan. Akan tetapi akhir-akhir ini kedudukan pendidik atau guru mengalami kemerosotan, karena pengaruh perkembangan paham materialisme dan pragmatisme di mana-mana. Di samping itu juga karena perilaku, akhlak dan moral sebagian pendidik atau guru sendiri yang ikut mendukungnya. Hal inilah yang menjadi pemicu terjadinya kemerosotan akhlak dan budi pekerti peserta didik dewasa ini. Padahal tugas pendidik atau guru adalah

mengembangkan potensi, pembawaan dan fitrah peserta didik, sekaligus membentuk dan mengarahkannya sesuai dengan visi dan misi Islam.

Menurut Ahmad Tafsir, hubungan guru-murid dalam Islam dewasa ini sedikit demi sedikit mulai berubah, nilai-nilai ekonomi sedikit demi sedikit mulai masuk, sehingga yang terjadi sekarang adalah: (a) kedudukan guru dalam Islam semakin merosot, (b) hubungan guru-murid semakin kurang nilai kelangitan, penghargaan (penghormatan) murid terhadap guru semakin turun, (c) harga karya mengajar semakin tinggi, sehingga menurutnya perlu perenungan yang mendalam.³⁰

Dari sini dijelaskan, bahwa kedudukan guru dalam Islam sangat tinggi. Tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan ilmu pengetahuan, pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar. Maka, tidak boleh tidak Islam pasti memuliakan seorang guru.

4. Hak dan Kewajiban Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam

Hak adalah kewenangan atau kekuasaan seseorang dalam melakukan sesuatu hal yang telah ditentukan oleh hukum. Hal ini sejalan dengan arti hak menurut W. J. S. Poerwadarminta, yaitu: "Hak ialah kekuasaan untuk berbuat sesuatu (karena telah ditentukan aturan, undang-undang dan sebagainya)." Demikian pula Menurut buku Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, kata "hak" diartikan sebagai: "Wewenang atau kekuasaan untuk

³⁰Mukhroji, *Hakekat Pendidik dalam Pandangan Islam*, Jurnal Kependidikan, (Vol. 01. No. 2, November 2014), h. 19-21.

berbuat sesuatu karena telah ditentukan oleh undang-undang, aturan, dan sebagainya.”³¹

Seorang pendidik memiliki hak sebagai berikut:

a. Gaji

Mengenai gaji ini ahli-ahli pikir dan filosof-filosof berbeda pendapat dalam hal guru menerima gaji atau menolaknya. Al-Ghazali menyimpulkan untuk mengharamkan gaji. Sementara Al-Qabisi memandang gaji itu tidak dapat dan tidak harus diadakan.

Karena pendidik telah menampakan lapangan profesi, tentu mereka berhak untuk mendapatkan kesejahteraan dalam kehidupan ekonomi berupa gaji atau honorarium. Seperti di negara kita, pendidik melalui sector pendidikan, diangkat menjadi pegawai negeri sipil, diberi gaji dan tunjangan.

b. Mendapatkan Penghargaan

Guru adalah *abu al-ruh* (Bapak Rohani) bagi peserta didiknya. Dialah yang memeberikan santapan rohani dan memperbaiki perilaku peserta didiknya. Maka profesi guru wajib dimuliakan, mengingat perannya yang sangat signifikan dalam menyiapkan generasi mendatang seperti yang diungkapkan Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi, yang dikutip Zainudin dkk:

³¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: 2001), h. 382.

“Menghormati guru berarti menghormati terhadap anak-anak kita. bangsa yang ingin maju peradabannya adalah bangsa yang mampu memberikan penghormatan dan penghargaan kepada para pendidik”.

Inilah salah satu rahasia keberhasilan bangsa Jepang yang mengutamakan dan memprioritaskan guru setelah hancurnya Hiroshima dan Nagasaki, pertama kali yang dicari oleh Kaisar Hirohito adalah para guru. Dalam waktu yang relatif singkat bangsa Jepang kembali bangkit dari kehancuran sehingga menjadi modern pada masa sekarang.³²

Menurut W. J. S. Poerwadarminta Kata “kewajiban” berasal dari kata wajib, yang berarti mesti dilakukan, pekerjaan atau perintah yang harus dilakukan. Hal senada juga terdapat dalam arti kewajiban menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Departemen Pendidikan Republik Indonesia yang mengartikan kewajiban dengan “sesuatu yang harus dilaksanakan”.³³

Oleh karena itu, al-Ghazali menjelaskan tugas dan kewajiban seorang gurudalam kitab “Ihya Ulumuddin” Mizan Al Amal”, yaitu:

- a. Mengikuti jejak Rasulullah saw dalam tugas dan kewajiban. Adapun syarat seorang guru, maka ia layak menjadi ganti Rasulullah saw, dialah sebenar-benarnya ‘Alim (berilmu, intelektualen). Tetapi tidak pulatiap-tiap orang yang alim itu layak menempati kedudukan sebagai Rasulullah. al-Ghazali berpendapat seorang guru hendaknya mengikuti ajaran Rasulullah

³²Irfan Malik Abdurrohman, *Tugas, Tanggung Jawab, dan Hak Pendidik Menurut Islam*, Berbagai Ilmu dan Inspirasi, h. 3.

³³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: 2001), h. 126.

saw, maka ia tidak mencari upah, balas jasa dan ucapan terimakasih dalam mengajar ilmu pengetahuan, tetapi maksud mengajar adalah mencari keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.

- b. Memberikasih sayang terhadap anak didik. Memberi kasih sayang kepada murid-murid dan memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri. Dengan demikian seorang guru seharusnya menjadi pengganti dan wakil kedua orang tua anak didiknya, yaitu mencintai anak didiknya seperti memikirkan keadaan anaknya. Jadi, hubungan psikologis antara kedua orang tua dengan anaknya, seperti hubungan naluriah antara kedua orang tua dengan anaknya, sehingga hubungan timbal balik yang harmonis tersebut akan berpengaruh positif ke dalam proses pendidikan dan pengajaran.
- c. Menjadi teladan bagi anak didiknya. Seorang guru harus mengamalkan ilmunya, lalu perkataannya jangan membohongi perbuatannya. Karena sesungguhnya ilmu itu dapat dilihat dengan mata hati. Sedangkan perbuatan dapat dilihat dengan mata kepala. Padahal yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak.
- d. Menjaga kode etik guru. Seorang guru yang memegang salah satu vak matapelajaran, sebaiknya jangan menjelek-jelekan mata pelajaran lainnya di hadapan muridnya.³⁴

³⁴Rahman Padung, *Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Al-Ghazali)*, Skripsi, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2018), h. 22-23.

5. Nilai-Nilai Moral

a. Pengertian Nilai-Nilai Moral

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.³⁵ Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.³⁶

Menurut Sumantri nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau ketuhanan kata hati (potensi). Menurut Kupperman nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihan di antara cara-cara tindakan alternatif.

Sedangkan menurut Gordon Allfort nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Definisi ini dilandasi oleh pendekatan psikologis, karena itu tindakan dan perbuatannya seperti keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah, adalah hasil

³⁵W. J. S. Purwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 677.

³⁶Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h. 98.

proses psikologis. Termasuk ke dalam wilayah ini seperti hasrat, sikap, keinginan, kebutuhan dan motif.³⁷

Kata “moral” berasal dari bahasa Latin “*mores*” kata jama’ dari “*mos*” berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan arti tata susila. Moral adalah perbuatan baik dan buruk yang didasarkan pada kesepakatan masyarakat. Moral merupakan istilah tentang perilaku atau akhla yang diterapkan kepada manusia sebagai individu maupun sebagai sosial. Moralitas bangsa, artinya tingkah laku umat manusia yang berbeda dalam suatu wilayah tertentu di suatu negara.

Moral Pancasila, artinya akhlak manusia dan masyarakat atau warga negara Indonesia yang bertitik tolak pada nilai-nilai Pancasila yang dijabarkan dari lima sila dalam Pancasila, yaitu (1) Ketuhanan Yang Maha Esa, (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab, (3) Persatuan Indonesia, (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan, (5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Apabila diartikan sebagai tindakan baik atau buruk dengan ukuran adat, konsep moral berhubungan pula dengan konsep adat yang dapat dibagi dalam dua macam adat, yaitu sebagai berikut.

1) *Adat shahihah*, yaitu adat yang merupakan moral suatu masyarakat yang sudah lama dilaksanakan secara turun-temurun dari berbagai

³⁷Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: IMTIMA, 2007), h. 45.

generasi, nilai-nilainya telah disepakati secara normatif dan tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran yang berasal dari agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

- 2) *Adat fasidah*, yaitu kebiasaan yang telah lama dilaksanakan oleh masyarakat, tetapi bertentangan dengan ajaran Islam, misalnya kebiasaan melakukan kemusyrikan, yaitu memberi sesajen di atas kuburan yang dilaksanakan setiap malam Selasa atau malam Jum'at. Seluruh kebiasaan yang mengandung kemusyrikan dikategorikan sebagai adat yang *fasidah* atau adat yang rusak. Orang-orang Jahiliah mempunyai kebiasaan membunuh anak perempuan dengan alasan anak perempuan tidak menguntungkan, tidak dapat ikut berperang, dan menimbulkan kemiskinan.³⁸

Jadi istilah moral erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan. Untuk membelajarkan moralitas tertentu pada seseorang, diperlukan latihan dan praktik khusus dan praktik terus menerus sehingga tumbuh menjadi kebiasaan. Komponen penting yang harus diperhatikan dalam Pengembangan moralitas adalah menumbuhkan keinginan untuk berbuat baik. Keinginan dan pembiasaan untuk berbuat baik bersumber dari kecintaan berbuat baik, dengan demikian Pengembangan moralitas berarti menumbuhkan pikiran, hati, dan tindakan yang saling terkait.³⁹

Pada hakikatnya, moral adalah ukuran-ukuran yang telah diterima oleh suatu komunitas, sedangkan etika lebih dikaitkan dengan prinsip-

³⁸Saebani dan Beni Ahmad, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 30-31.

³⁹Wandi, *Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Upaya Pengembangan Moral Peserta Didik Di SDN 6 Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap*, h. 27.

prinsip yang dikembangkan pada suatu profesi. Namun ada pengertian lain etika mempelajari kebiasaan manusia yang telah disepakati bersama, seperti cara berpakaian, tata krama, dan lain-lain. Dengan demikian, keduanya mempunyai pengertian yang sama, yaitu kebiasaan yang harus dipatuhi. Moral, yaitu suatu ajaran atau wejangan, patokan-patokan atas kumpulan peraturan baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. Sementara pengertian etika adalah suatu pemikiran kritis tentang ajaran-ajaran dan pandangan moral. Etika mempunyai pengertian ilmu pengetahuan yang membahas tentang prinsip-prinsip moralitas.

Moral selalu mengacu pada baik buruk manusia sehingga moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari kebaikan manusia. Norma moral dipakai sebagai tolak ukur segi kabaikan manusia. Menurut Magnis Suseno yang dikutip Hendrowibowo, moral adalah sikap hati yang terungkap dalam sikap lahiriah. Moralitas terjadi jika seseorang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan tanggung jawabnya sebagai manusia. Jadi, moralitas adalah sikap dan perbuatan baik sesuai dengan nurani.⁴⁰

Dari uraian di atas maka dapat di simpulkan bahwa nilai-nilai moral adalah sebuah substansi (isi) yang mencakup keseluruhan tingkah laku, sikap dan kebiasaan manusia yang berlandaskan pada prinsip, ajaran nilai dan norma. Nilai moral juga bisa diartikan sebuah tolak ukur

⁴⁰Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan*, h. 181-182 .

benar atau tidak benarnya suatu perbuatan, tingkah laku dan sikap seseorang terhadap sesamanya maupun terhadap lingkungannya.

b. Indikator Moral

Perilaku dasar dan sikap yang diharapkan dimiliki peserta didik sebagai dasar pembentukan pribadinya dalam pendidikan moral ialah:

- 1) Menyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Selalu menaati ajaran agamanya
- 3) Memiliki dan mengembangkan sikap toleransi
- 4) Memiliki rasa menghargai diri sendiri
- 5) Tumbuhnya disiplin diri
- 6) Mengembangkan etos kerja dan belajar
- 7) Memiliki rasa tanggung jawab
- 8) Memiliki rasa keterbukaan
- 9) Mampu mengendalikan diri
- 10) Mampu berpikir positif
- 11) Mengembangkan potensi diri
- 12) Menumbuhkan cinta dan kasih sayang
- 13) Memiliki kebersamaan dan gotong royong
- 14) Memiliki rasa kesetiakawanan
- 15) Saling menghormati
- 16) Memiliki tata kerama dan sopan santun
- 17) Memiliki rasa malu

18) Menumbuhkan kejujuran⁴¹

Nilai-nilai diatas ditanamkan pada siswa dalam pendidikan moral melalui proses pembelajaran, apabila setidaknya nilai-nilai diatas dilakukan oleh siswa dapat dikatakan mempunyai moral yang baik.

c. Ciri-Ciri Nilai Moral

Menurut Syaiful Bahri Djamarah nilai moral memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1) Berkaitan dengan tanggung jawab

Nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia. Yang khusus menandai nilai moral ialah bahwa nilai ini berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai-nilai moral mengakibatkan bahwa seseorang bersalah atau tidak bersalah karena ia bertanggung jawab. Dalam nilai moral kebebasan dan tanggungjawab merupakan syarat mutlak.

2) Berkaitan dengan hati nurani

Semua nilai minta untuk diakui diwujudkan, tetapi pada nilai-nilai moral tuntutan ini lebih mendesak dan lebih serius. Mewujudkan nilai-nilai moral merupakan “imbauan” dan hati nurani. Salah satu ciri khas nilai moral adalah bahwa hanya nilai ini menimbulkan “suara” dari hati nurani yang menuduh kita bila meremehkan atau menentang nilai-nilai moral dan memuji kita bila mewujudkan nilai-nilai moral.

⁴¹Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 69.

3) Mewajibkan

Nilai-nilai moral mewajibkan kita secara absolut dan dengan tidak bisa ditawar-tawar. Kewajiban absolut yang melekat pada nilai-nilai moral berasal dari kenyataan bahwa nilai-nilai ini berlaku bagi manusia sebagai manusia. Karena itu nilai moral berlaku juga untuk setiap manusia. Orang yang tidak mengakui nilai moral mempunyai cacat sebagai manusia.

4) Bersifat formal

Nilai-nilai moral tidak memiliki isi tersendiri, terpisah dari nilai-nilai lain. Tidak ada nilai-nilai moral yang murni, terlepas dari nilai-nilai lain. Hal itulah yang dimaksudkan bahwa nilai moral bersifat formal.⁴²

c. Menanamkan Nilai-Nilai Moral

Penanaman insani yang berlandaskan pada pemahaman agama, pada akhirnya akan menjadi langkah primordial dalam menumbuhkan nilai-nilai moral (*moral value*) anak didik. Upaya tersebut berimplikasi positif terhadap kontemplasi mereka dalam memahami makna substansi ajaran agama. Dengan demikian, anak didik mampu menjadi manusia yang memiliki sopan santun terhadap orang lain, ramah kepada sesama, berani membela kebenaran, cakap menghadapi kehidupan, dan tegas dalam menghadapi kompleksitas problem kehidupan.

⁴²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Pt. Renika Cipta, 2000), h. 21.

Memotret wajah pendidikan Islam dalam dimensi moral menjadi hal yang sangat signifikan. Ini karena, moral merupakan landasan fundamental bagi seseorang untuk bersikap, bertindak, dan berbuat sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama. Nilai-nilai di sini dapat berupa kejujuran dan bertanggung jawab yang merupakan nilai mutlak dan secara niscaya dimiliki oleh setiap orang. Tak heran, kalau Muhammad S.A Ibrahim, memandang bahwa hakikat pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam sehingga ia dengan mudah dapat membentuk hidupnya dalam kerangka keislaman.⁴³

Nilai merupakan sifat-sifat yang sangat penting dan melekat dalam kehidupan kemanusiaan. Nilai merupakan penghargaan terhadap pola yang berhubungan dengan kualitas,, nilai itu abstrak, nilai itu bukan benda kongkrit, dan nilai bukan tentang benar atau salah. Nilai adalah suatu sifat atau ukuran untuk member penghargaan terhadap tindakan dan tujuan tertentu.

Menurut Elizabeth B Hurlock, Moral berarti perilaku yang sesuai dengan nilai moral masyarakat social. Prilaku moral dikendalikan oleh peraturan perilaku yang sdah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu

⁴³Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan*, h. 199-200.

budaya yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota masyarakat.⁴⁴

Nilai-nilai moral merupakan suatu hal dan perbuatan yang bukan hanya disampaikan melalui pelajaran yang khusus, akan tetapi moral harus tersirat dalam semua program kurikulum suatu lembaga. Artinya peserta didik selalu diberikan pendidikan atau nilai moral setiap pelaksanaan di semua mata pelajaran dan diluar jam pelajaran agar selalu melekat dalam kepribadiannya.

Dalam pandangan sjarkawi nilai mempunyai tiga prinsip dasar yaitu prinsip kemerdekaan, prinsip kesamaan dan prinsip saling menerima. Artinya landasan berpikir dan tindakan manusia berlandaskan tiga prinsip tersebut untuk menghasilkan perilaku yang baik.

Menurut Kohlberg perkembangan moral dipengaruhi oleh keadaan moralitas di rumah, sekolah dan lingkungan masyarakat. Keadaan paling menentukan moralitas seseorang di dapat pada lingkungan rumah dan sekolah, karena moral lebih banyak dipengaruhi oleh perkembangannya intelektual yang didapat dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.⁴⁵

Jadi nilai moral merupakan suatu hal yang proses pembentukannya dilakukan seseorang dalam dunia sekarang ini adalah guru dan orang tua sejak usia dini dalam upaya membentuk suatu nilai-nilai yang

⁴⁴Abdul wahab hisbullah, "*impementasi penanaman nilai-nilai moral dan kemandirian social di sekolah dasar plus qorrota a;yun kota malang.*" (Tesis S2 Fakultas Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Malang, 2018), h.17.

⁴⁵Hisbullah, "*impementasi penanaman nilai-nilai moral* , h.18.

menimbulkan suatu perilaku yang baik bagi kehidupan berkeluarga, masyarakat dan beribada kepada tuhan. Menurut Goods dalam Wibowo menyatakan bahwa pendidikan moral dapat dilakukan secara formal maupun insidental, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah.

d. Nilai-Nilai Moral yang sebaiknya diajarkan di Sekolah

Moral tampak dalam kebiasaan. Karena itu, seseorang dikatakan berkarakter baik manakala dalam kehidupan nyata sehari-hari memiliki tiga kebiasaan, yaitu memikirkan hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. Secara objektif baik, maksudnya bahwa kualitas-kualitas itu diakui dan dijunjung tinggi oleh agama-agama masyarakat beradab di seluruh penjuru dunia. Secara intrinsik baik, maksudnya kualitas-kualitas itu dianggap mengatasi ruang dan waktu. Ia berlaku dimanapun dan kapanpun (walaupun bentuk konkretnya bisa jadi berbeda-beda antara daerah yang satu dengan lainnya, demikian pula antara zaman dulu, serta masa depan). Sebagai contoh: keadilan, kejujuran, dan kerendahan hati adalah kebajikan. Sebab, secara objektif kegitanya diakui sebagai hal yang baik oleh masyarakat beradab dan agama-agama disegenap penjuru dunia. Juga secara intrinsik, ketiganya diakui sebagai hal yang baik karena menjadi tuntutan hati nurani manusia beradab.

Menurut Ary Ginanjar Agustian menyebutkan sedikitnya tujuh budi utama yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia di era globalisasi ini. Tujuh nilai budi itu antara lain: jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin,

kerja sama, adil, dan peduli. Selanjutnya, Paul Suparno, mencoba untuk memaparkan nilai-nilai hidup yang hendaknya dikenalkan kepada anak melalui jalur pendidikan.

Menurut Lickona, bertolak dari kriteria objektif dan intrinsik diatas, ada dua kebajikan fundamental dan kebajikan esensial yang dibutuhkan untuk membentuk moral yang baik, yaitu:

- 1) Hormat, rasa hormat berarti mengungkapkan penghargaan terhadap seseorang atau sesuatu. Hal ini terwujud dalam tiga bentuk, yaitu rasa hormat terhadap: diri sendiri, orang lain, dan segala bentuk kehidupan beserta dengan lingkungan yang mendukung keberlangsungan (misal, rasa hormat terhadap milik dan rasa hormat terhadap otoritas). Jadi rasa hormat merupakan penunaian kewajiban mengenai hal yang tidak boleh dilakukan oleh seseorang (kewajiban negatif).
- 2) Tanggung jawab, tanggung jawab merupakan perluasan dari rasa hormat. Ia merupakan tindakan aktif untuk menanggapi secara positif kebutuhan pihak lain. Sebab, tidaklah mencukupi manakala orang hanya, misalnya: tidak menyakiti orang lain (sebagai ekspresi rasa hormat). Lebih positif dari itu, ia harus membantu orang lain. Jadi tanggung jawab merupakan pemenuhan kewajiban mengenai hal yang harus dilakukan seseorang (kewajiban positif).

3) Sikap positif, dengan adanya sikap positif yang dicontohkan hal ini menjadi pembiasaan siswa dalam meniru sikap positif tersebut.⁴⁶

Jadi, dengan tetap memperhatikan kebijakan fundamental dan kebijakan esensial, sekolah bisa menyusun sendiri daftar mengenai nilai-nilai yang ingin di kembangkan sekolah melalui pendidikan moral. Bahkan dengan cara demikian, pendidikan moral itu akan relevan dan bermanfaat karena bisa menjawab kebutuhan nyata para pemercaya sekolah dan masyarakat.

Menurut Paul Suparno, dkk mengatakan nilai-nilai moralitas yang perlu ditanamkan adalah sebagai berikut: 1) nilai religius, 2) nilai sosialitas, 3) nilai gender, 4) nilai keadilan, 5) nilai demokrasi, 6) nilai kejujuran, 7) nilai kemandirian, 8) nilai daya juang, 9) nilai tanggung jawab, dan 10) nilai penghargaan terhadap lingkungan.⁴⁷

Adapun nilai-nilai moral yang akan di bahas dalam skripsi ini yakni:

1) Religius

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa religius berarti religi atau bersifat keagamaan atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan). Dalam konteks pendidikan agama Islam, religius mempunyai dua sifat, yaitu bersifat vertikal dan horizontal. Vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/

⁴⁶Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 21-22.

⁴⁷Ruslan, Rosma Elly dan Nurul Aini, *Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Siswa Si SD Negeri Lampeuneurut*, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD*, (Vol. 1. No. 1, Agustus, 2016), h. 75.

perguruan tinggi dengan Allah misalnya shalat, do'a, puasa, *khataman* Al-Qur'an, dan lain-lain. Sedangkan yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/ madrasah/ perguruan tinggi dengan sesamanya, dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.

Menurut Frans Dahler mengartikan hubungan manusia dengan sesuatu kekuatan suci yang lebih tinggi dari pada manusia itu sendiri, sehingga ia berusaha mendekatinya dan memiliki rasa ketergantungan kepadanya. Sedangkan menurut John R. Bennet mengartikan penerima atas tata aturan terhadap kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi dari pada kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh manusia.

Dari beberapa uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa religius merupakan suatu kesatuan tata keimanan atau tata keyakinan adanya Allah SWT dan sistem tata beribadah manusia kepada yang dianggapnya mutlak serta sistem tata kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan.

2) Demokrasi

Proses demokrasi pendidikan lazimnya akan berlangsung antara tenaga pendidikan dengan peserta didik dalam pergaulan baik secara perorangan maupun secara kelompok. Yang demikian tidak hanya berlangsung dalam bentuk tatap muka, tapi dapat pula terjadi

dengan menggunakan media cetak ataupun elektronik. Namun tidak semua pergaulan berintikan demokrasi pendidikan, kecuali ada maksud dari pendidik agar peserta didik terpengaruh, sehingga peserta didik mampu mengembangkan diri untuk mencapai kedewasaan dan mampu mengubah tingkah lakunya untuk mencapai sesuatu yang bermanfaat serta tergalinya potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Vebrianto memberi pendapat pendidikan yang demokrasi adalah pendidikan yang memberikan kesempatan yang lama kepada setiap anak (peserta didik) mencapai tingkat pendidikan sekolah yang setinggi-tingginya sesuai dengan kemampuannya. Menurut Sugarda Purbakawatja memberikan definisi bahwa demokrasi pendidikan adalah pengajaran pendidikan yang semua anggota masyarakat mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang adil.

Definisi lain dikemukakan M. Muchjiddin Dimjati dan Muhammad Roqib, bahwa demokrasi pendidikan adalah pendidikan yang berprinsip dasar rasa cinta dan kasih sayang terhadap semua. Pendidikan yang membedakan anak menurut suku, ras, golongan, aspirasi politik, sekte, jenis kelamin atau kondisi sosial ekonomi adalah pendidikan teoritis, yang didasarkan pada prinsip sentimen, kekhawatiran dan dendam.⁴⁸

⁴⁸Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 313.

a) Kebebasan bagi pendidik dan peserta didik

Dalam konteks ini kebebasan merupakan hal yang sangat prinsipil dalam proses pendidikan, adapun yang dimaksud adalah kebebasan yang diarahkan untuk membangun kemadirian, jiwa optimis, dan keberanian memfungsionalkan kekuatan yang ada pada diri sendiri. Kebebasan ini meliputi: kebebasan berkarya, kebebasan mengembangkan potensi dan kebebasan berpendapat.⁴⁹

b) Penghormatan akan martabat setiap manusia

Demokrasi sebagai penghormatan akan martabat orang lain; maksudnya ialah seseorang akan memperlakukan orang lain sebagaimana dirinya sendiri. Secara historis prinsip penghormatan akan martabat individu telah ditunjukkan oleh Nabi Muhammad Saw dalam praktek pembebasan kaum tertindas di Mekkah seperti memerdekakan budak.

Dalam proses pendidikan, pendidik menghargai pendapat peserta didik tanpa membedakan dari mana asalnya. Pendidik dapat menimbulkan sikap saling menghargai pendapat diantara sesama peserta didik. Pendidik dalam memberikan ganjaran atau hukuman kepada peserta didik harus yang bersifat mendidik, karena dengan cara yang demikian akan tercipta situasi dan kondisi yang demokratis dalam proses pembelajaran.

⁴⁹Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 313.

Menurut Murtadha al-Muthahari, ada empat pengertian adil dan keadilan: keadilan mengandung pengertian pertimbangan atau keadaan seimbang, keadilan mengandung persamaan tetapi bukan persamaan mutlak terhadap semua orang, dalam artian yang sempit, keadilan dalam perhatian kepada hak-hak pribadi, dan memberikan haknya karena dia yang mempunyai hak tersebut dan keadilan Tuhan, merupakan kemurahan Allah dalam melimpahkan rahmat-Nya kepada sesuatu atau seseorang setingkat dengan kesediannya untuk menerima eksistensi dirinya sendiri atau pertumbuhan dan perkembangan ke arah kesempurnaan.

Dalam pendidikan nilai-nilai inilah yang ditanamkan dengan tidak memandang perbedaan antara satu dengan yang lainnya baik hubungan antara sesama peserta didik atau hubungan antara peserta didik dengan tenaga kependidikan yang saling menghargai dan menghormati di antara mereka.⁵⁰

c) Persamaan terhadap peserta didik

Ajaran Islam telah menetapkan prinsip yang tidak membedakan siapapun dalam menaati peraturan undang-undang, tidak ada yang lebih tinggi dari yang lain. Sebagaimana firman Allah SWT:

(Q.S. Al-Hujurat 49: 13).

Ajaran Islam menunjukkan bahwa seluruh umat manusia yang terdiri atas berbagai suku, bangsa, ras dan warna kulit adalah sama,

⁵⁰Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 315.

tidak ada beda dari segi kemanusiaan. Semua manusia diciptakan dari asal kejadian yang sama, baik laki-laki maupun perempuan, sehingga tidak terdapat perbedaan jenis kelamin, ras, dan kedudukan sosial.

Abuddin Nata menyatakan bahwa peserta didik yang masuk di lembaga pendidikan tidak ada perbedaan derajat atau martabat, karena penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan dalam suatu ruangan dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan dari pendidik. Pendidik harus mengajar anak orang yang tidak mampu dengan yang mampu secara bersama atas dasar penyediaan kesempatan belajar yang sama bagi semua peserta didik.

Pendidik harus mampu memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik untuk mendapatkan pendidikan. Bagi peserta didik yang kurang aspiratif dalam belajar diberikan latihan-latihan (*remedial*) secara khusus, sedangkan yang cerdas diberikan tambahan (pengayaan) materi pembelajaran yang baru.⁵¹

d) Rela berbakti untuk kepentingan dan kesejahteraan bersama

Dalam konteks ini pengertian demokrasi bukanlah berarti orang bebas-sebebasnya tanpa ada yang membatasinya, sehingga ia merusak kebebasan orang lain. Kebebasan ini adalah kebebasan yang dibatasi dan dipimpin oleh norma-norma baik norma agama, norma pemerintah, maupun norma yang berlaku di masyarakat.

⁵¹Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 314-315.

Dengan adanya norma-norma, aturan dan tata nilai itulah yang membatasi dan mengendalikan kebebasan setiap orang. Karena adanya warga negara yang demokrasi akan dapat menerima pembatasan kebebasan itu dengan rela hati dan juga orang lain tentunya dapat merasakan kebebasan yang didapat setiap warga negara dari suatu negara yang demokrasi yang bertujuan untuk memberikan kesejahteraan kepada masyarakat.

Kesejahteraan dan kebahagiaan hanya akan dapat tercapai apabila setiap warga negara atau anggota masyarakat dapat mengembangkan tenaga atau pikirannya untuk memajukan kepentingan bersama. Kebersamaan dan kerjasama inilah pilar penyangga demokrasi yang dengan selalu menggunakan dialog dan musyawarah sebagai pendekatan sosialnya dalam setiap mengambil keputusan untuk mencapai tujuan kesejahteraan dan kebahagiaan.⁵²

3) Kemandirian

Kemandirian merupakan sikap individu yang diperoleh kumulatif selama masa perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu tersebut pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri, karena kemandirian adalah sikap dan

⁵²Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 315-316.

perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.⁵³

Kemandirian juga dapat diartikan sebagai keterampilan untuk membantu diri sendiri, baik kemandirian secara fisik adalah kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri, sedangkan kemampuan kemandirian secara psikologis adalah kemampuan untuk membuat keputusan dan memecahkan masalah yang dihadapi.

Koentjaraningrat berpendapat bahwa kemandirian adalah bagian dari kepribadian yang merupakan susunan akal yang dapat menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari setiap individu. Menurut Erikson kemandirian juga adalah untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud melepaskan dirinya dengan proses mencari identitas ego yaitu perkembangan kearah individualitas yang mantap untuk berdiri sendiri.⁵⁴

Berdasarkan pandangan beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang mandiri adalah siswa yang mampu mengarkan tugas atau melakukan segala aktivitasnya secara sendiri. Dengan mengerjakan sesuatu yang dilakukan di dorong oleh niat dan semangat yang tinggi untuk meraih kesuksesan, selalu menyelesaikan tanggung jawabnya, mampu mengatasi masalah, mempunyai rasa

⁵³Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. XI.

⁵⁴F.J Monks, Knoers, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2006), h. 79.

percaya diri, selalu berusaha mengejar prestasi, penuh keyakinan, menghargai waktu, dan memiliki kepuasan dari usahanya sendiri.

Kemandirian merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Kemandirian seseorang berkembang secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan hidupnya. Hal ini juga diperlukan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dalam menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kemandirian pada siswa sangat diperlukan karena dengan kemandirian, siswa bisa menjadi lebih bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhannya. Siswa yang memiliki kemandirian secara normal akan cenderung lebih berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas-tugasnya tidak lagi tergantung pada orang lain.

Dengan begitu siswa akan tumbuh menjadi orang yang mampu untuk berfikir serius dan berusaha menyelesaikan sesuatu yang menjadi targetnya. Demikian juga di lingkungan keluarga dan sosial, siswa yang mandiri akan mudah menyesuaikan diri. Ia akan mudah untuk diterima oleh teman-teman di sekitarnya. Siswa yang sudah mandiri juga dapat memanfaatkan lingkungan untuk belajar, dapat membantu temannya untuk belajar mandiri.

4) Tanggung Jawab

Menurut Suparno yang dikutip oleh Purwanti Eri, tanggung jawab berarti berani, siap, dan teguh hatinya dalam menerima putusan dan tindakan yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja. Maksudnya, guru dikatakan bertanggung jawab jika dirinya sadar mengambil keputusan dan mau menghadapi segala akibat yang terjadi. Guru tidak akan lari dari situasi yang diakibatkan oleh perbuatannya dan mau menanggung akibat serta tidak menyalahkan orang lain.⁵⁵

Tanggung jawab adalah dalam suatu kewajiban untuk melakukan dan menyelesaikan tugas (ditugas-kan oleh seseorang atau diciptakan oleh janji sendiri atau keadaan) yang seseorang harus penuhi, dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan. Jadi tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Tanggung jawab adalah kewajiban dalam melaksanakan tugas tertentu. Tanggung jawab timbul karena telah diberi wewenang, seperti wewenang, tanggung jawab memberikan hubungan tertentu antara pemberi wewenang dan penerima wewenang. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam menanamkan rasa tanggung jawab yang tinggi pada diri setiap siswa. diantaranya adalah sebagai berikut: memulai dari tugas sederhana, menebus kesalahan saat

⁵⁵Purwanti Eri, *Implementasi Penggunaan SSP (Subject Specific Pedagogy) Tematik Integratif Untuk Menanamkan Tanggung Jawab, Kerja Keras, dan Kejujuran*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, (Vol. 3. No. 2, 2016), h. 180.

berbuat salah, segala sesuatu mempunyai konsekuensi, dan sering diskusi tentang pentingnya tanggung jawab.⁵⁶

Dengan demikian sifat tanggung jawab yang perlu di tanamkan dalam kehidupan sehari-hari adalah:

- a) Melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan.
 - b) Selalu menunjukkan ketekunan, kerajinan, dan terus berusaha.
 - c) Selalu melakukan yang terbaik untuk dirinya dan orang lain.
 - d) Selalu disiplin dan mengontrol diri dalam keadaan apapun.
 - e) Selalu mengkaji, menelaah, dan berpikir sebelum bertindak.
- f) Mempertimbangkan dan memerhitungkan semua konsekuensi dari perbuatan.⁵⁷

Pendapat dari para ahli dapat ditarik kesimpulan terkait nilai-nilai moral yang hendaknya diperkenalkan kepada siswa di sekolah. Nilai-nilai moral itu antara lain: kejujuran, tanggungjawab, disiplin, peduli, kerja sama dan demokrasi. Kesemua nilai tersebut tentu saja memiliki pengaruh yang positif bagi perilaku anak jika diajarkan dengan baik dan benar. Dibutuhkan kerjasama baik dari pihak sekolah

⁵⁶Ayu Kartika, *Penanaman Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri 75 Kota Bengkulu*, Skripsi (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019), h. 20.

⁵⁷Ayu Kartika, *Penanaman Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri 75 Kota Bengkulu*, Skripsi (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019), h. 23.

maupun keluarga di dalam proses penanaman nilai-nilai moral kepada anak.⁵⁸

B. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dani Hasanah (PAI IAIN SALATIGA), dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religiusitas Pada Siswa Muslim Di SMK Negeri 3 Salatiga”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa: Religiusitas yang di SMK Negeri 3 Salatiga terbilang bagus, hal tersebut salah satunya merupakan upaya guru pendidikan agama Islam yang membimbing dengan menanamkan nilai-nilai religiusitas melalui pembelajaran PAI dalam kelas maupun ketika dalam pembelajaran di luar kelas.⁵⁹ Perbedaan penelitian Dani Hasanah dengan peneliti adalah, Dani Hasanah membahas mengenai penanaman nilai-nilai religiusitas pada siswa, sedangkan peneliti membahas mengenai peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moral siswa perspektif pendidikan Islam . Sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai menanamkan nilai-nilai pada siswa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Hendra (IPS UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG), dengan judul “Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI Di SMA Laboratorium Malang”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa: Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Laboratorium

⁵⁸Nilia Vitasari, *Pelaksanaan penanaman Moral Siswa di Sekolah Dasar Muhammadiyah Wirobrajan Yogyakarta*, (Skripsi 1 Fakultas Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), h.16.

⁵⁹Hasanah, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religiusitas*, h. 83.

Malang ditunjukkan dengan adanya guru sebagai motivator, pengarah dan fasilitator.⁶⁰ Perbedaan penelitian Hendra dengan peneliti adalah, Hendra membahas mengenai peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi, sedangkan peneliti membahas mengenai peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moral siswa perspektif pendidikan Islam. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai peran guru.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nila Vitasari (PGSD UN YOGYAKARTA), dengan judul “Pelaksanaan Penanaman Moral Siswa Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Wirobrajan III, Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa: Penanaman moral yang dilakukan di SD Muhammadiyah Wirobrajan III dilakukan dengan program pengembangan diri, pengintegrasian moral dalam mata pelajaran, pengembangan budaya sekolah, dan pengembangan proses pembelajaran.⁶¹ Perbedaan penelitian Nila Vitasari dengan peneliti adalah, Nila Vitasari membahas mengenai penanaman moral siswa di sekolah dasar muhammadiyah wirobrajan III, yogyakarta tahun ajaran 2014/2015, sedangkan peneliti membahas mengenai peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moral siswa perspektif Pendidikan Islam. Sedangkan

⁶⁰Hendra, *Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI Di SMA Laboratorium Malang*, (Sarjana S1 Fakultas Ilmu Pendidikan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), h. 68.

⁶¹Nila Vitasari, *Pelaksanaan Penanaman Moral Siswa Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Wirobrajan III, Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015*, (Sarjana S1 Fakultas Tarbiyah Dan Tadris, UN Yogyakarta, 2015), h. 98.

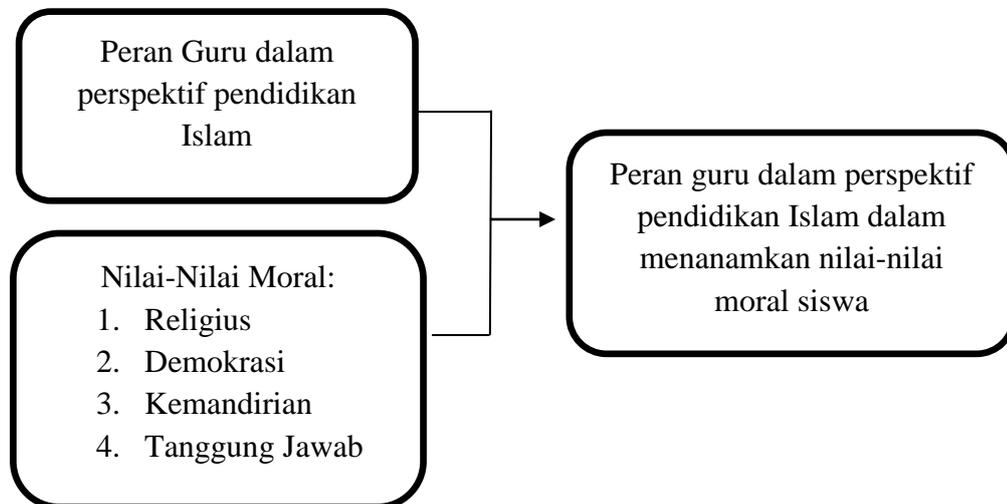
persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai menanamkan nilai-nilai moral pada siswa.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Wandi (PGMI UIN ALAUDDIN MAKASSAR), dengan judul “Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Upaya Pengembangan Moral Peserta Didik di SDN 6 Kalosi Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidrap”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa kompetensi kepribadian guru berada pada kategori sedang sebesar 54,29%, sedangkan pengembangan moral peserta didik berada pada kategori sedang sebesar 45,72%. Berdasarkan teknik analisis inferensial didapatkan hasil dimana t hitung 64,31 lebih besar dari t tabel 2,04 untuk taraf signifikan 5%, menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pengembangan moral peserta didik kelas V dan VI di SDN 6 Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap. Perbedaan penelitian Agus Wandi dengan peneliti adalah dalam penelitian Agus Wandi membahas kompetensi guru dalam mengembangkan moral sedangkan peneliti membahas peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moral siswa perspektif Pendidikan Islam. Sedangkan persamaannya sama-sama membahas mengenai moral.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan diselenggarakan untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar berguna bagi dirinya, masyarakat, lingkungan, dan juga bangsa. Pendidikan bertujuan bukan hanya membentuk manusia yang cerdas dan terampil tetapi juga menghasilkan manusia yang memiliki moral

sehingga menghasilkan warga negara yang baik. Oleh karenanya, pendidik tidak semata-mata mentransfer ilmu pengetahuan kepadapeserta didik, tetapi juga mentransfer nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang bersifat universal. Penanaman moral hendaknya diselenggarakan sejak dini yaitu di bangku sekolah dasar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan membangun budaya moral yang positif di sekolah.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) karena data yang digunakan dalam penelitian berasal dari bahan-bahan kepustakaan yaitu buku-buku, kitab-kitab, jurnal, artikel ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan sumber-sumber tulisan lain yang mendukung penelitian ini. Penelitian kepustakaan adalah pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Peneliti berhadapan dengan berbagai macam literatur sesuai tujuan dan masalah yang akan dan sedang diteliti. Penelitian kepustakaan ini menghasilkan kesimpulan tentang kecenderungan sebuah teori digunakan dari waktu ke waktu, perkembangan sebuah paradigma, dan pendekatan ilmu pengetahuan tertentu.⁶² Dalam hal ini, si peneliti berbicara banyak, berdialog banyak dengan buku-buku, arsip-arsip, dokumen tua, jurnal, catatan, dokumentasi, surat-surat, dan lain-lain.⁶³

Penelitian kepustakaan mempunyai empat ciri-ciri yaitu: (1) peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan; (2) data pustaka bersifat siap pakai (*ready*

⁶²Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 55.

⁶³Bungaran Antonius Simanjuntak dan Soedjito Sosrodihardjo, *Metode Penelitian Sosial (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 8.

made); (3) data pustaka umumnya adalah sumber sekunder; dan (4) kondisi data pustaka tidak dibatasi ruang dan waktu.⁶⁴

B. Data dan Sumber

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian analisis atau kesimpulan. Sumber data merupakan subjek dari mana data didapatkan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet, koran, dan lain-lain).⁶⁵ Penelitian ini menggunakan dua sumber data untuk mengumpulkan data-data yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data tersebut adalah:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang secara langsung dikumpulkan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer yang terdiri dari buku-buku, dan jurnal yang ada kaitannya secara langsung dengan peranan guru dalam meningkatkan meliputi buku *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral Guru*: karya Muhammad Takdir Ilahi, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif* karya Sri Minarti, *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* karya Sutarjo Adisusilo, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia* karya Abuddin Nata, dan *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi*

⁶⁴Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 4.

⁶⁵Sasa Sunarsa, *Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad Qira'at Sab (Kajian Takhrij Sanad Qira'at Sab)*, (Jawa Tengah: CV. Mangku Bumi Media, 2020), h. 23.

Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis karya Syaiful Bahri Djamarah.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sekumpulan data yang akan menompang data-data primer yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data sekunder meliputi buku-buku, jurnal dan artikel karya ilmiah yang ditulis atau diterbitkan sebagai pendukung yang berhubungan dengan peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moral pada siswa, meliputi: *Ilmu Akhlak* karya Beni Ahmad dan Abdul Hamis, *Profesi Kependidikan* karya Sudarwan Danim dan Khairil, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan* karya Ramayulis, dan *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* karya Basuki dan M. Miftahul Ulum.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yaitu metode dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan.⁶⁶ Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya

⁶⁶Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 391.

karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.⁶⁷ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam menjawab pokok permasalahan.

Metode untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan untuk menjawab pokok permasalahan dan langkah-langkah yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Diadakan penelitian kepustakaan yang memuat data primer.
2. Mengumpulkan data penunjang atau data sekunder
3. Mendeskripsikan semua data yang terkumpul dan teori yang sesuai dengan penelitian.
4. Melakukan analisis keseluruhan.

D. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dapat dilakukan dengan teknik triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁶⁸ Triangulasi dalam penelitian ini diperoleh dengan mengumpulkan sumber data dari buku ke buku, dan karya tulis lainnya seperti jurnal, skripsi, tesis, artikel ilmiah, dan sumber lainnya. Pada penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi sumber yaitu melakukan analisis dan

⁶⁷Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 239.

⁶⁸Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 342.

memadukan antara teori satu dengan teori yang lainnya sehingga mendapat kesimpulan yang relevan dengan pokok permasalahan.⁶⁹

E. Teknik Analisis Data

Analisis (harfiah, uraian, pemilihan) ialah upaya sistematis untuk mempelajari pokok persoalan penelitian dengan memilah-milah atau menguraikan komponen informasi yang telah dikumpulkan kedalam bagian-bagian atau unit-unit analisis. Teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu teknis analisis dengan menggunakan metode kritik sumber, metode kritik sumber ada dua yaitu kritik ekstern dan intern.⁷⁰

Kritik ekstern yaitu berkenaan dengan proses pengujian bahan atau material, bahan yang digunakan merupakan bahan asli atau palsu atau merupakan salinan atau *copy*, kritik ini digunakan untuk mengalisis bahan atau sumber utama dalam penelitian. Kritik intern yaitu kritik yang berkenaan dengan proses pengujian kebenaran isi (*content*), yaitu menguji kesahihan atau kebenaran pernyataan-pernyataan dalam teks. Kritik intern yang digunakan untuk menganalisis isi dari penelitian kepustakaan ini.⁷¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis isi (*conten analisis*) yaitu teknik penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam

⁶⁹Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 274.

⁷⁰Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 70.

⁷¹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 72.

media massa. Adapun langkah-langkah yang peneliti tempuh untuk menganalisis meliputi:

1. Mengidentifikasi data penelitian menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis. Satuan unit yang digunakan berupa kalimat atau alenia. Identifikasi dilakukan dengan pembacaan dan penghayatan secara cermat terhadap buku atau jurnal tentang peran guru dalam perspektif pendidikan Islam dalam menanamkan nilai-nilai moral siswa.
2. Mendeskripsikan tentang peran guru dalam perspektif pendidikan Islam dalam menanamkan nilai-nilai moral siswa.
3. Menyusun hasil klarifikasi secara keseluruhan setelah mendapatkan deskripsi tentang peran guru dalam perspektif pendidikan Islam dalam menanamkan nilai-nilai moral siswa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Peran Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak siswa. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian siswa menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.⁷²

Menurut Ametembun, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid baik secara individual atau klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Sedangkan menurut Baldana Sutadipura, menurut departemen pendidikan dan kebudayaan guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga hubungan sebaik-baiknya dengan anak didik, sehingga menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan.⁷³

Oleh karena itu, dalam nilai-nilai moral guru harus mulai dari dirinya sendiri agar apa yang dilakukannya dengan baik menjadi baik pula

⁷²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Renika Cipta, 2010), h. 36.

⁷³Akmal Hawi, *Kopetensi Guru PAI*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2005), h. 8.

pengaruhnya terhadap siswa. Penanaman nilai-nilai moral tidak akan terjadi secara baik bilamana tidak dimulai terlebih dahulu oleh gurunya. Dalam penanaman nilai-nilai moral, kualitas guru dapat di tinjau dari dua segi, yaitu segi proses dan segi hasil. Dari segi proses guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar siswa secara aktif, khususnya mental, dan sosial dalam proses penanaman nilai-nilai moral di sekolah.

Di samping itu, dapat dilihat dari gairah dan semangatnya dalam menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari siswa baik di sekolah maupun dilingkungan luar sekolah, seperti di lingkungan keluarga, lingkungan bermain dan lingkungan luar rumah. Sementara itu, dari segi hasil, guru dikatakan berhasil apabila nilai-nilai moral yang dilaksanakan mampu membuat perbuahan dalam diri siswa ke arah yang lebih baik lagi, sehingga siswa memiliki moral yang baik.

2. Analisis Nilai-Nilai Moral

Nilai adalah sebuah standar hidup yang di jadikan sebagai landasan dan tujuan dalam bersikap dan perilaku. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Gordon Allport yang di kutip oleh (Mulyana,2004: 9) maupun Suroso A.Y (2006:46) bahwa adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Dalam pendidikan tentu saja pilihan yang di harapkan adalah nilai-nilai yang sesuai dengan tuntunan yang ada, baik yang berlaku dalam masyarakat maupun ajaran agama. Menurut Richard Meril nilai adalah patokan atau standar yang ada membimbing seseorang

atau kelompok ke arah kepuasan, (*satisfaction*), pemenuhan (*fulfilment*) dan kemaknaan (*meaning*), (Koyan, 2000:13)⁷⁴

Nilai yang dianggap sebagai “keharusan” suatu cita yang menjadi dasar bagi keputusan yang diambil oleh seseorang. Nilai itu merupakan bagian kenyataan yang tidak dapat dipisahkan atau diabaikan. Setiap orang bertingkah laku sesuai dengan seperangkat nilai, baik nilai yang sudah merupakan hasil pemikiran yang tertulis maupun belum. Oleh karena itu, guru tidak mungkin berada pada kedudukan yang netral atau tidak memihak pada kaitannya dengan nilai tertentu.

Ada empat nilai yang berkembang dalam masyarakat, yang harus diperhatikan oleh guru, yaitu nilai moral, nilai sosial, nilai undang-undang, dan nilai agama. Nilai moral sering juga muncul dalam nilai sosial. Kita mungkin berkeyakinan bahwa cinta adalah baik. Guru hendaknya memerhatikan derajat pentingnya suatu nilai dibandingkan dengan nilai lainnya. Sifat-sifat kemampuan dasar seperti sikap toleransi, menghormati martabat orang lain, percaya terhadap diri sendiri, dapat dipercaya, jujur, dan suka menolong orang lain yang dalam kesulitan. Nilai ini telah diterima sebagai dasar untuk hidup bermasyarakat pada umumnya.

Nilai moral mempunyai tuntunan yang lebih mendesak dan serius. Mewujudkan nilai moral merupakan imbauan dari hati nurani. Salah satu ciri khas nilai moral adalah timbulnya suara hati nurani yang menuduh diri sendiri sebagai suatu hal yang terbaik sehingga timbul usaha meremehkan.

⁷⁴Poni Sitria dkk, *Penanaman Nilai-nilai Moral Siswa Melalui Program Religious Culture Bagi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Tulamuta*, Jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan (Vol.02. No. 2, Mei 2017) h.319

Atau justru secara diam-diam menentang nilai-nilai moral dengan segala kedok perilaku dan perbuatan. Atau terjerumus memuji diri dalam usaha mewujudkan nilai-nilai moral itu.⁷⁵

3. Analisis Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Siswa

Dalam memberdayakan pendidikan agama, perlu mereformasi pendidikan yang selama ini lebih menekankan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif (sikap, minat, nilai, apresiasi, dan motivasi) serta aspek psikomotor. Akibat dari kesalahan ini, peserta didik memiliki pengetahuan nilai dan moral, tetapi tidak melaksanakan nilai dan moral tersebut dalam kehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan peserta didik tidak memiliki sistem nilai yang diyakininya.

Secara khusus memang sudah ada mata pelajaran yang menanamkan nilai, norma, dan moral kepada peserta didik, yaitu mata pelajaran Agama dan Pendidikan Pancasila. Namun demikian, dalam melaksanakan pembelajaran terdapat beberapa kelemahan. Pertama, dalam menanamkan nilai, norma dan moral hanya *transfer of knowledge* dengan cara indoktrinasi sehingga peserta didik tidak memiliki sistem nilai yang diyakini untuk bekal hidup dalam bermasyarakat. Kedua, pendidikan Agama ataupun Pancasila hanya dianggap sebagai penghias kurikulum atau pelengkap yang dipandang sebelah mata. Ketiga, kurang penekanan pada praktik dan penanaman nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, cinta, kasih sayang,

⁷⁵Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosial, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 64-65.

persahabatan, suka menolong, suka damai, dan toleransi yang mendukung kerukunan antarumat beragama.

Upaya revitalisasi pendidikan berbasis nilai-nilai moral dapat diimplementasikan, apabila orientasi pendidikan tersebut benar-benar menjadi bekal utama bagi anak didik dalam memproyeksikan kesadaran agama, dan moral pada titik yang sama. Untuk itu, diperlukan pendekatan baru dalam mensistematiskan orientasi tersebut dalam ranah aplikatif dan inovatif. Itulah sebabnya, kenapa pendidikan muncul dalam berbagai bentuk sehingga pendidikan banyak dipahami sebagai wahana untuk menyalurkan ilmu pengetahuan, alat pembentukan watak, alat pelatihan keterampilan, serta media untuk meningkatkan *vocational skill*. Sementara bagi pemahaman lain, pendidikan diyakini sebagai suatu media atau wahana kesadaran bangsa, alat taraf peningkatan ekonomi, dan alat mengurangi kemiskinan.

Pendidikan agama bagi anak didik dirasakan sangat penting dalam membentuk kepribadian manusia yang cenderung kehilangan kendali dalam melakukan tindakan. Pendidikan agama dan moral harus saling berintegrasi, yang mana pendidikan agama tidak hanya diberikan sebagai pengetahuan saja, tetapi pendidikan agama tidak hanya diberikan sebagai pengetahuan saja, tetapi pendidikan dikaitkan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan. Lebih tegasnya, pendidikan agama berusaha meningkatkan kemampuan bangsa untuk melihat pembangunan dalam perspektif transendental, untuk melihat iman, dan sebagai sumber motivasi pembangunan, dan menyertakan

iman dalam meyakini kehidupan, serta pengetahuan modern. Jadi, agama mempunyai relevansi terhadap perubahan tingkah laku masyarakat. Selain daripada itu, pendidikan agama harus saling berintegrasi dan berinteraksi melalui realitas sosial yang berkembang di masyarakat.⁷⁶

Ada beberapa cara guru dalam menerapkan etika dan moral dalam proses pembelajaran yaitu:

1. Agar dapat memahami orang lain dan dapat melakukan pembelajaran dengan baik, guru harus terus-menerus menguasai dirinya. Guru harus berusaha mengerti kekurangan dan prasangka pada dirinya sendiri yang dapat mempengaruhi hubungan dengan orang lain (siswa) dan mengakibatkan rendahnya mutu layanan profesional (pembelajaran), atau bahkan merugikan siswa.
2. Guru dalam membelajarkan siswa, harus tetap menjaga standar mutu layanan atau status profesinya sehingga dapat dihindarkan kemungkinan penyimpanan tugas yang tidak sesuai dengan etika dan moral pembelajaran.
3. Guru dalam membelajarkan siswa, harus memperlihatkan sifat-sifat kesederhanaan, rendah hati, sabar, menepati janji, dapat dipercaya, sadar diri, dan tidak boleh dogmatis, serta harus penuh dengan rasa tanggung jawab.
4. Guru harus bersifat terbuka terhadap saran dan kritik yang diberikan kepadanya dan harus mengusahakan mutu kinerja yang tinggi.

⁷⁶Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalitas Pendidikan Berbasis Moral*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) h. 196.

5. Guru harus menghormati harkat dan hak-hak pribadi, serta menempatkan para siswanya di atas kepentingan pribadinya.
6. Guru dalam proses pembelajaran, tidak membeda-bedakan siswa dalam memberikan layanan dengan dalih apapun.
7. Dalam menjalankan tugasnya, guru harus dapat menerapkan prinsip-prinsip etika dan moral pembelajaran.
8. Dalam proses pembelajaran mengutamakan penampilan prima secara fisik, mudah tersenyum, dan secara psikis berkepribadian empatik, simpatik dan tutur bahasa yang jelas, baik dan benar serta eufimistik (santun atau halus bertutur).
9. Sekolah dan guru harus dapat menciptakan iklim yang kondusif (bersih, indah, asri, dan nyaman) dan suasana akademik yang menarik, dengan didukung oleh fasilitas yang berfungsi mendukung proses pembelajaran yang beretika, bermoral dinamis dan terarah.⁷⁷

B. Pembahasan

1. Analisis Peran Guru

Guru memiliki peran besar dalam membentuk sumber daya manusia, karena berperan sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing yang mengarahkan sekaligus menuntut siswa dalam belajar. Guru merupakan fokus kunci dalam mencapai tujuan pendidikan atau bahkan dalam membentuk manusia yang selaras dengan falsafah dan nilai etis-normatif. Guru dituntut untuk memiliki keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan.

⁷⁷Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008) h. 63.

Peran guru adalah aktif dalam proses pendidikan, baik dalam internalisasi maupun sosialisasi nilai, baik nilai kebudayaan juga nilai moral pada siswa. Guru yang pekerjaannya mengajar, yang memiliki tugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing, melatih, meneliti, dan mengabdikan kepada masyarakat memiliki peran yang besar pada siswa. Guru juga merupakan salah satu unsur penting yang aktif dalam pendidikan. Peran guru dalam pendidikan menjadikan guru sebagai pahlawan yang berjasa terhadap pelaksanaan pendidikan. Karena di tangan gurulah menentukan nasib generasi penerus bangsa.⁷⁸

Peranan guru sangatlah dominan hingga hal ini tidak boleh disepelekan, oleh karenanya bukti pengakuan negara terhadap jasa guru, lahirnya peraturan tentang guru dan dosen. Seorang guru hendaknya menggunakan cara yang simpatik, halus, serta tidak menggunakan kekerasan, cacian, dan makian. Selain itu, seorang guru hendaknya jangan menyebarkan kesalahan siswa di depan umum, karena dapat menyebabkannya memiliki jiwa yang keras, menentang, membangkang, dan memusuhi gurunya. Jika keadaan ini terjadi hal ini tidak bisa mendukung terlaksananya penanaman nilai-nilai moral pada siswa.

Guru tidak berperan dalam satu aspek saja, tetapi dalam segala aspek kehidupan guna membentuk sumber daya yang berkualitas bukan hanya kuantitas. Seorang guru juga harus mampu menjadikan dirinya sebagai

⁷⁸Khusna Nidhaul, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi*, Jurnal Kajian Pendidikan Islam, (Vol 8, No. 2, Desember 2016) h. 179

teladan atau panutan yang baik di hadapan siswanya. Hal ini bisa dilakukan dengan cara guru menunjukkan sikap toleran dan mau menghargai pendapat, keterampilan dan keahlian orang lain.

Setidaknya ada beberapa peran yang harus diterapkan guru yakni: guru berperan melakukan transfer ilmu, mengajarkan serta membimbing siswanya dan mengajarkan siswanya segala sesuatu yang berguna untuk bekal masa depannya, guru berperan dalam melatih siswa mengembangkan kemampuan dan keterampilannya secara afektif, psikomotorik dan intelektual, guru berperan aktif sebagai wadah konsultasi permasalahan yang ada di dalam diri siswa dan guru juga berperan dalam memperbaiki diri siswa ke arah kebaikan.

Salah satu peran guru adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada siswa dalam upaya membentuk kepribadian yang intelek dan bertanggung jawab. Apalagi dalam hal yang berkenaan dengan moral siswa. Dengan peran guru sebagai penanam nilai-nilai moral, siswa diharapkan mampu menjadi sosok manusia yang dapat menjadi suri teladan yang baik dengan ilmu pengetahuan yang mampu mengangkat hakikat dan martabat bangsa Indonesia secara keseluruhan.

2. Analisis Nilai-Nilai Moral

Nilai moral adalah sebuah tolak ukur benar atau tidak benarnya suatu perbuatan, tingkah laku dan sikap seseorang terhadap sesamanya maupun terhadap lingkungannya. Nilai-nilai moralitas yang perlu ditanamkan adalah sebagai berikut: 1) nilai religius, 2) nilai sosialitas, 3) nilai gender, 4) nilai

keadilan, 5) nilai demokrasi, 6) nilai kejujuran, 7) nilai kemandirian, 8) nilai daya juang, 9) nilai tanggung jawab, dan 10) nilai penghargaan terhadap lingkungan. Namun dalam skripsi ini penulis hanya membahas nilai religius, nilai demokrasi, kemandirian dan tanggung jawab.

Penanaman nilai-nilai moral bertujuan menanamkan nilai-nilai moral yang mulai luntur di lingkungan anak-anak akibat pengaruh buruk yang mereka dapatkan sehingga di harapkan anak-anak di masa yang akan datang mempunyai moral yang baik, karena kalau di biarkan semenjak kecil maka mungkin menghancurkan generasi-generasi muda pada masa yang akan datang. Guru menanamkan nilai-nilai moral kepada tertentu, ataupun guru itu sendiri yang menjadi contoh panutan karena jika guru memberikan contoh yang konkret kepada siswa maka akan lebih cepat untuk diterima.⁷⁹

Penanaman nilai-nilai moral bukan hanya dapat dilakukan saat proses belajar mengajar tetapi saat berada di luar kelas juga dapat ditanamkan seperti di lingkungan sekolah maupun di rumah karena dengan adanya bersikenambungan akan menjadikan siswa yang mempunyai moral yang baik siswa yang sudah memiliki nilai moral harus terus menerus di bimbing dan arahkan agar nilai-nilai moral tersebut tidak hilang jika sudah ada dasarnya maka tidak akan hilang.

Nilai religius adalah sebuah nilai yang membahas suatu perbuatan yang dilakukan siswa ketika sedang beribadah. Religius disini tidak hanya hubungan siswa terhadap Allah SWT saja, namun juga dengan sesamanya

⁷⁹Ruslan dkk, *Penanaman Nilai-nilai moral pada siswa di SD Negeri Lampeuneurut*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD FKIP Unsyiah, (Vol 1, No. 1, Agustus 2016) h. 73

dan alam sekitarnya yang berlandaskan kepada Al -Qur'an dan Sunnah. Mengatur perbuatan-perbuatan apa saja yang dibolehkan dalam ajaran agama Islam dan yang tidak diperbolehkan dalam ajaran agama Islam. Moral religius tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada siswa, tetapi juga menanamkan pembiasaan (*habituation*) tentang yang sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukannya.

Secara hakiki sebenarnya nilai religius merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai yang lainnya. nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari tuhan yang ruang lingkup nilai ini sangat luas dan mengatur seluruh aspek dalam kehidupan manusia. nilai religius (keagamaan) bersumber dari agama dan ,mampu merasuk kedalam intimitas jiwa, nilai religius perlu di tanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang mantap dan kuat, di samping menanamkan nilai religius hal ini juga penting untuk meningkatkan etos kerja.

Penanaman nilai-nilai religius adalah suatu proses menghujudkan nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan di teruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama serta ditemukan posibilitas untuk merealisasikan salam kehidupan nyata.

Nilai demokrasi adalah suatu perbuatan yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk menampilkan keterampilan yang dimilikinya. Nilai demokrasi ini bertujuan agar siswa tidak takut dalam menyuarakan, mengekspresikan dan menampilkan hal-hal yang ada di dalam dirinya. Nilai demokrasi disini juga bertujuan untuk siswa memiliki rasa saling menghormati dan menghargai setiap perbedaan yang ada di sekitarnya.

Nilai kemandirian adalah suatu perbuatan yang memberikan tanggung jawab seutuhnya kepada siswa untuk melakukan aktvitasnya secara sendirian. Nilai kemandirian ini bertujuan agar siswa bisa mengambil keputusan dan menyelesaikan masalahnya sendiri, serta mendorong siswa untuk menyelesaikan tugas-tugasnya secara sendiri. Nilai kemandirian mengajarkan melakkan sendiri tugas yang menjadi tanggu jawabnya seperti memberi latihan individu tanpa ada yang menyontek dan dan apabila kedapatan akan diberi sangsi yang tegas. Nilai taggung jawab: mengajajarkan pentingnya pembagian tugas secara bergiliran agar tidak menimbulkan kecemburan terhadap siswa.

Nilai tanggung jawab adalah suatu perilaku siswa yang menyelesaikan tugas-tugas yang di berikan guru, orang tua, teman dan lainnya. Nilai tanggung jawab ini bertujuan agar siswa bisa mempertanggung jawabkan setiap hal-hal yang mereka lakukan atau mereka perbuat.

Tanggung jawab merupakan kemampuan seseorang yang menjalankan kewajiban yang mana seharusnya dia lakukan terutama terhadap diri sendiri

masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa).

3. Analisis Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Siswa

Guru memiliki peranan yang penting dalam pendidikan, terutama dalam menanamkan nilai-nilai moral. Di anggap penting karena gurulah yang berhubungan secara langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran, saat proses itulah peran guru dalam menanamkan nilai moral kepada para siswanya. Contoh sederhana peran guru dalam menanamkan nilai moral religius siswa ialah dengan menyampaikan bahwa sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran tidak lupa untuk membaca doa terlebih dahulu dan memulai segala sesuatu pekerjaan harus membaca *basmallah* dan diakhiri *hamdallah* agar setiap yang dikerjakan bernilai ibadah.

Contoh peran guru dalam menanamkan nilai demokrasi pada siswa yakni dengan guru memberikan siswa kebebasan dalam menyampaikan pendapatnya dan siswa juga harus menghargai perbedaan pendapat. Untuk contoh guru dalam peran menanamkan nilai kemandirian siswa bisa dilakukan dengan siswa diberikan waktu untuk memahami materi pembelajaran sepemahaman siswa, apabila siswa tidak mengerti barulah siswa bertanya. Dan contoh menanamkan nilai tanggung jawab siswa bisa diberikan latihan soal kemudian guru memberikan arahan untuk siswa mengerjakan latihan soal tersebut sebatas kemampuan mereka.

Penanaman nilai moral yang dilakukan guru bertujuan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai moral yang ada di dalam diri siswa, sebagai bentuk pencegahan dari pengaruh lingkungan yang buruk dan siswa diharapkan dimasa yang akan datang memiliki moral yang baik. Guru menanamkan nilai moral kepada siswa melalui perannya, dengan cara mengetahui terlebih dahulu peran seorang guru terhadap siswa, kemudian guru bisa menyisipkan nilai-nilai moral ketika sedang proses pembelajaran atau bahkan guru itu sendirilah yang menjadi contoh kepada siswa, karena hal itu lebih bermakna dan lebih cepat diterima siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan dan analisis yang telah penulis lakukan terhadap peran guru dalam perspektif pendidikan Islam dalam menanamkan nilai-nilai moral siswa dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Peran guru dalam pendidikan Islam sangatlah penting. Guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan harus mengupayakan seluruh potensi yang ada di dalam dirinya. Guru memiliki beberapa peran dalam menangani siswa yakni; korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor dan evaluator.
2. Nilai moral adalah sebuah tolak ukur benar atau tidak benarnya suatu perbuatan, tingkah laku dan sikap seseorang terhadap sesamanya maupun terhadap lingkungannya. Nilai-nilai moralitas yang perlu ditanamkan adalah sebagai berikut: 1) nilai religius, 2) nilai tanggung jawab 3) nilai demokrasi, 4) nilai kemandirian.
3. Jika seorang guru menyadari dan mampu menjalankan secara keseluruhan perannya kepada siswa, maka tidak akan ditemui kendala/ kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai moral pada siswa.

B. Saran

Setelah penulis mengkaji tentang peran guru dalam perspektif pendidikan Islam dalam menanamkan nilai-nilai moral siswa, ternyata sangat kuat kaitannya bila mana guru mampu menjalankan perannya selayaknya seorang guru, maka tidak akan ditemui lagi kerusakan moral pada siswa dan tidak ada lagi kesulitan dalam menanamkan moral pada siswa.

Berdasarkan hal tersebut dalam kesempatan ini penulis ingin mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Para guru tidak hanya menjalankan perannya sebagai pentransfer ilmu kepada siswa saja, melainkan harus menjalankan perannya secara keseluruhan agar tujuan pendidikan tercapai seutuhnya, salah satunya yakni menanamkan nilai-nilai moral pada siswa.
2. Para guru hendaknya menjadikan dirinya sebagai tauladan yang baik, sehingga bisa ditiru oleh siswanya, sehingga siswanya memiliki moral yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Dalam menanamkan nilai-nilai moral; religius, demokrasi, kemandirian, dan tanggung jawab, hendaknya guru tidak hanya menanamkan ketika jam pelajaran saja, namun harus juga menanamkan diluar jam pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Widi , *Hilangnya Sopan Santun Siswa*, Okezone. Diakses pada tanggal 20 Juni 2020.
- Antonio, Muhammad Syafii, 2011. *Ensiklopedia Leadership&Manajemen MuhammadSaw:TheSuper Leader Manager*, Jakarta: Tazkia Publishing.
- Anwar, Muhammad, 2018. *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Chaerul Rahman dan Heri Gunawan, 2011. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru (Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani Oleh Siswa)*, Bandung: Nuansa Cendikia.
- Hermawan,Chandra, "viral guru tampr murid, FSGI:langgar etika terancam pidana"<https://www.researchgate.net/publication/334081238> Viral Guru Tampr Murid FSGI Langgar Etika dan Terancam Pidana. Diakses pada tanggal 25 Maret 2020, Pukul 16:27 Wib.
- Djamarah, Syaiful Bahri , 2005. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Renika Cipta.
- Drajat, Zakiyah, 2005. *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang.
- E.Mulyasa, 2013. *StandarKompetensi danSertifikasiGuru*, Bandung:PTRemajaRosdakarya.
- Hasanah, Dani, 2019. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religiusitas Pada Siswa Muslim Di SMK Negeri 3 Salatiga*. Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah Dan Tadris, IAIN Salatiga.
- Hawi, Akmal, 2005. *Kompetensi Kepribadian Guru*, Palembang: IAIN Raden Fatah.
- Hendra, 2017. *Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI Di SMA Laboratorium Malang*, Sarjana S1 Fakultas Ilmu Pendidikan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Hisbullah, Abdul wahab, 2018. "*impementasi penanaman nilai-nilai moral dan kemandirian social di sekolah dasar plus qorrota a;yun kota malang*," (Tesis S2 Fakultas Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Malang.

- Ilahi , Muhammad Takdir , 2016. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*,. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Isna, Mansur, 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Mujahir, As Aril , 2017. *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Musfah , Jejen, 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan & Sumber Belajar Teori Dan Praktik*, Jakarta: Kencana.
- NK, Roestiyah ,2001. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara.
- Rimang, Siti Suwadah ,2011. *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna*, Bandung: Alfabeta.
- Rochyman Chaerul dan Heri Gunawan, 2017. *perkembangan kompetensi kepribadian guru*, Bandung: penerbit nuansa cendeka.
- Ruslan dkk, “Penanaman Nilai-nilai Moral pada Siswa,”
- Safrudin, dkk, 2018. *Pengembangan Kepribadian Dan Profesionalisme Bidan*, Jakarta: Wineka Media.
- Suprayitno, Adi , 2019. *Pedoman Penyusunan Dan Penulisan Jurnal Ilmiah Bagi Guru*, Yogyakarta: Deepublish.
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, 2007. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: IMTIMA.
- Vitasari, Nila, 2015. *Pelaksanaan penanaman Moral Siswa di Sekolah Dasar Muhammadiyah Wirobrajan Yogyakarta*, Skripsi 1 Fakultas Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wahyudi, Imam, 2012. *Pengembangan Pendidikan Strategi Inovatif Dalam Mengelola Pendidikan Secara Komprehensif*, Jakarta:PT. Prestasi Pustakakarya.
- Wandi, Agus, 21017. *Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Upaya Pengembangan Moral Peserta Didik Di SDN 6 Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap*, Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan.
- Zed, Mestika, 2008. *Metode Penelitian KEPUSTAKAAN*, Jakarta: Buku Obor.

Irfan Malik Abdurrohman, *Tugas, Tanggung Jawab, dan Hak Pendidik Menurut Islam*, Berbagai Ilmu dan Inspirasi, h. 3.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: 2001), h. 126.

Mukhroji, *Hakekat Pendidik dalam Pandangan Islam*, Jurnal Kependidikan, (Vol. 01. No. 2) h.19-20